

**KONTRIBUSI MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN  
SENI *NANDONG*  
(Studi Kasus Desa Kuala Bakti Kecamatan Teluk Dalam  
Kabupaten Simeulue)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**HIDAYATUN HUSNA**

NIM. 180501099

Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora  
Prodi Sejarah Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM, BANDA ACEH  
2022 M / 1443 H**

**KONTRIBUSI MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN  
SENI NANDONG  
(Studi Kasus Desa Kuala Bakti, Kecamatan Teluk Dalam,  
Kabupaten Simeulue).**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora  
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana(S1)  
Dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam

Oleh

**HIDAYATUN HUSNA**

NIM. 180501099

Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora  
Prodi Sejarah Kebudayaan Islam

**Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh:**

Pembimbing

Sanusi Ismail, S. Ag., M.Hum  
(NIP : 197004161997031005)

Pembimbing II

Dra. Arfah Ibrahim, M.Ag  
(NIP : 196003071992032001)

Mengetahui  
Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Hermansyah, M. Th., MA. Hum.  
(NIP : 198005052009011021)

**SKRIPSI**

**Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
dan Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program  
Sarjana (S1) di Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam**

**Pada Hari/Tanggal: Selasa 20 Desember 2022  
di Darussalam Banda Aceh**

**Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi**

**Ketua**

**Sanusi Ismail, S. Ag., M.Hum.**  
(NIP : 197004161997031005)

**Sekretaris**

**Dra. Arfah Ibrahim, M.Ag.**  
(NIP : 196003071992032001)

**Penguji I**

**Dra. Fauziah Nurdin, M.A.**  
(NIP : 195812301987032001)

**Penguji II**

**Dr. Bustami S.Ag., M.Hum.**  
(NIP : 197211262005011002)

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry**

**Darussalam Banda Aceh**



**Syarifuddin, M.Ag., Ph.D**  
(Nip. 197001011997031005)

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hidayatun Husna  
NIM : 180501099  
Prodi/Jurusan : SKI/Sejarah Kebudayaan Islam

Mengakui dengan sesungguhnya karya ilmiah yang berjudul “Kontribusi Masyarakat Dalam Pelestarian Seni *Nandong* (Studi Kasus Desa Kuala Bakti, Kecamatan Teluk Dalam, Kabupaten Simeulue). Ini beserta isinya merupakan hasil karya saya sendiri dan jika kemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini. Saya bersedia diberikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan Undang-undang yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora.

Banda Aceh, 1 Desember 2022

Yang menyatakan,

  
Hidayatun Husna

AR-RANIRY

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah dan kasih sayang-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Kontribusi Masyarakat Dalam Pelestarian Seni *Nandong* di Desa Kuala Bakti, Kecamatan Teluk Dalam, Kabupaten Simeulue**. Shalawat dan salam kepada Baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat beliau sekalian. Skripsi ini merupakan salah satu tugas dan syarat terakhir yang wajib diselesaikan untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Ucapan rasa terima kasih, rasa cinta dan sayang dari penulis yang sedalam-dalamnya penulis persembahkan yang teristimewa untuk kedua orang tua yaitu Ayahanda Jarda dan Ibunda Jahami tercinta dengan penuh rasa hormat dan ucapan terimakasih kepada kedua malaikat surga, yang berjuang keras dalam mendidik, dan senantiasa mendoakan penulis agar dimudahkan dalam menyelesaikan skripsi ini, serta selalu memberikan semangat kepada penulis dan tidak pernah letih dalam memberikan bimbingan, menjadi pendengar yang baik dan dukungan serta pengorbanan yang tidak mampu penulis uraikan. Rasa terima kasih juga kepada kakak tercinta Rini Suarni yang selalu memberikan saran dan masukan yang tidak ada habisnya serta dukungan dan semangat bagi penulis.

Ucapan terima kasih penulis kepada Bapak Sanusi Ismail, S. Ag., M.Hum selaku pembimbing I dan Ibu Dra. Arfah Ibrahim, M.Ag selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dengan ikhlas dan sabar dalam membimbing penulis serta menuangkan pikirannya, masukan dan motivasi yang membangun

juga sangat bermanfaat bagi penulis selama menyusun dan menjadi semangat bagi penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.

Tidak lupa penulis ucapkan rasa terima kasih kepada Bapak Syarifuddin, M.Ag., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora, Ketua Prodi Sejarah Kebudayaan Islam Bapak Hermansyah, M, Th., M.A. Hum. Kepada Ibu Khairaton Munawarah, S.Hum M.Ag. selaku operator prodi dan Dosen di program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam yang telah mendidik penulis juga kepada pihak yang telah membantu serta memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam proses menyelesaikan skripsi ini.

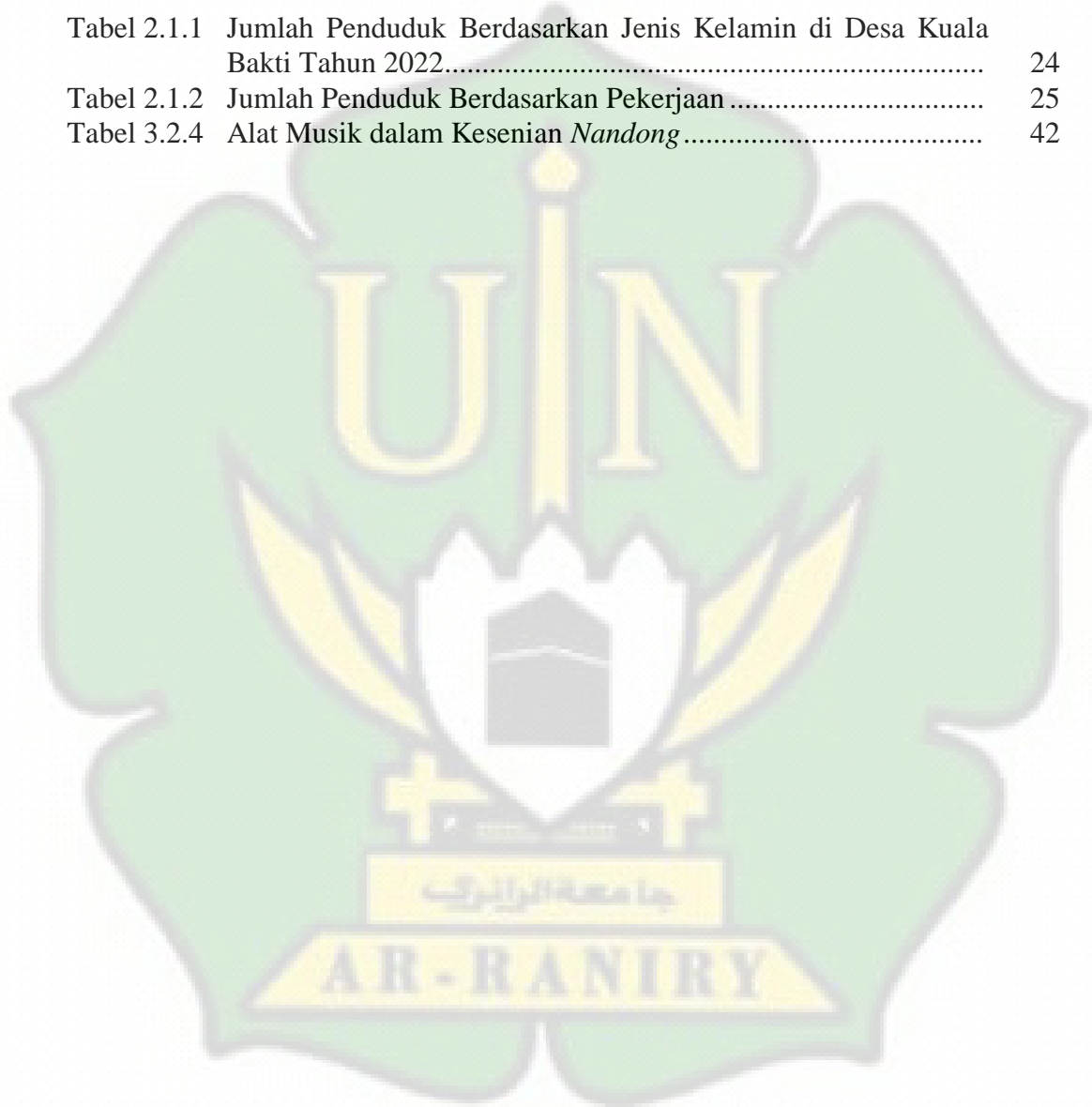
Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada teman dan sahabat seperjuangan di bangku kuliah yang selalu ada di saat suka dan duka dalam pembuatan skripsi ini, yang selalu memberikan nasehat, motivasi dan saran yang sangat bermanfaat bagi penulis yaitu Saudari Resi, Intan wirantika Putri, Riza Monika, Destiani Novita, Yulia Rensia juga kepada teman kos seperjuangan saudari Melda Amalia, Fitria Andani dan Nurhalisa yang tidak pernah bosan mendengar dan memberikan ide-ide baru disaat penulis kehilangan ide dan masukan yang tidak terbatas bagi penulis. Sehingga menambah semangat baru kepada penulis setiap harinya. Terima kasih saya ucapkan sedalam-dalamnya kepada pihak yang sudah membantu, semoga Allah SWT membalasnya dengan kebaikan dan diberi ganjaran dengan pahala yang setimpal

Banda Aceh, 10 Oktober 2022  
Penulis,

Hidayatun Husna

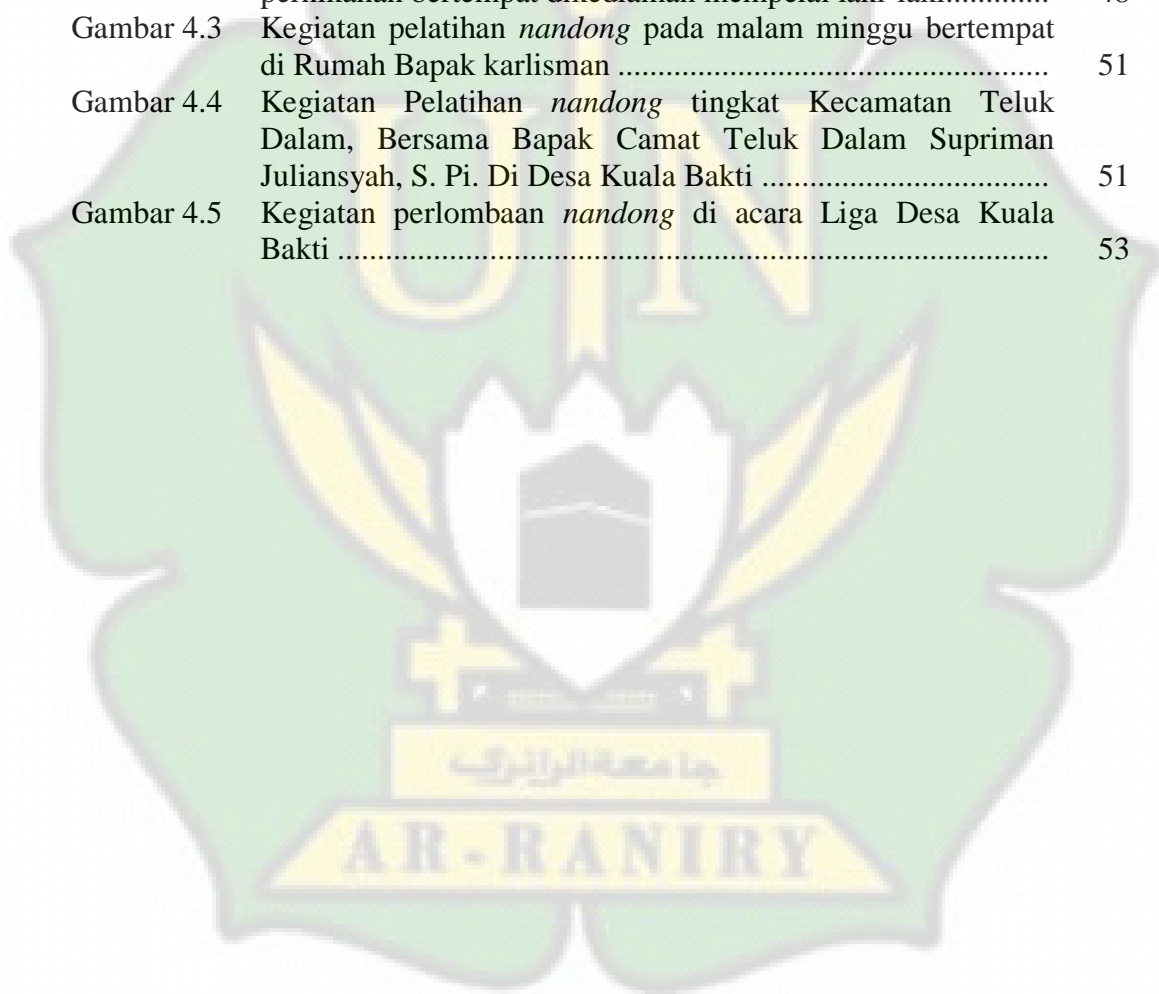
## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Kuala Bakti Tahun 2022.....	24
Tabel 2.1.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan.....	25
Tabel 3.2.4 Alat Musik dalam Kesenian <i>Nandong</i> .....	42



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Peta Desa Kuala Bakti .....	23
Gambar 3.1 Gendang sebagai alat pokok dalam memainkan <i>nandong</i> .....	42
Gambar 3.2 Biola sebagai alat pendukung <i>nandong</i> .....	43
Gambar 4.1 Wawancara bersama Bapak Raja Sabtu selaku pemain dan pembuat alat <i>nandong</i> .....	45
Gambar 4.2 Persiapan pelaksanaan kegiatan <i>nandong</i> pada acara pernikahan bertempat dikediaman mempelai laki-laki.....	48
Gambar 4.3 Kegiatan pelatihan <i>nandong</i> pada malam minggu bertempat di Rumah Bapak karlisman .....	51
Gambar 4.4 Kegiatan Pelatihan <i>nandong</i> tingkat Kecamatan Teluk Dalam, Bersama Bapak Camat Teluk Dalam Supriman Juliansyah, S. Pi. Di Desa Kuala Bakti .....	51
Gambar 4.5 Kegiatan perlombaan <i>nandong</i> di acara Liga Desa Kuala Bakti .....	53





## DAFTAR LAMPIRAN

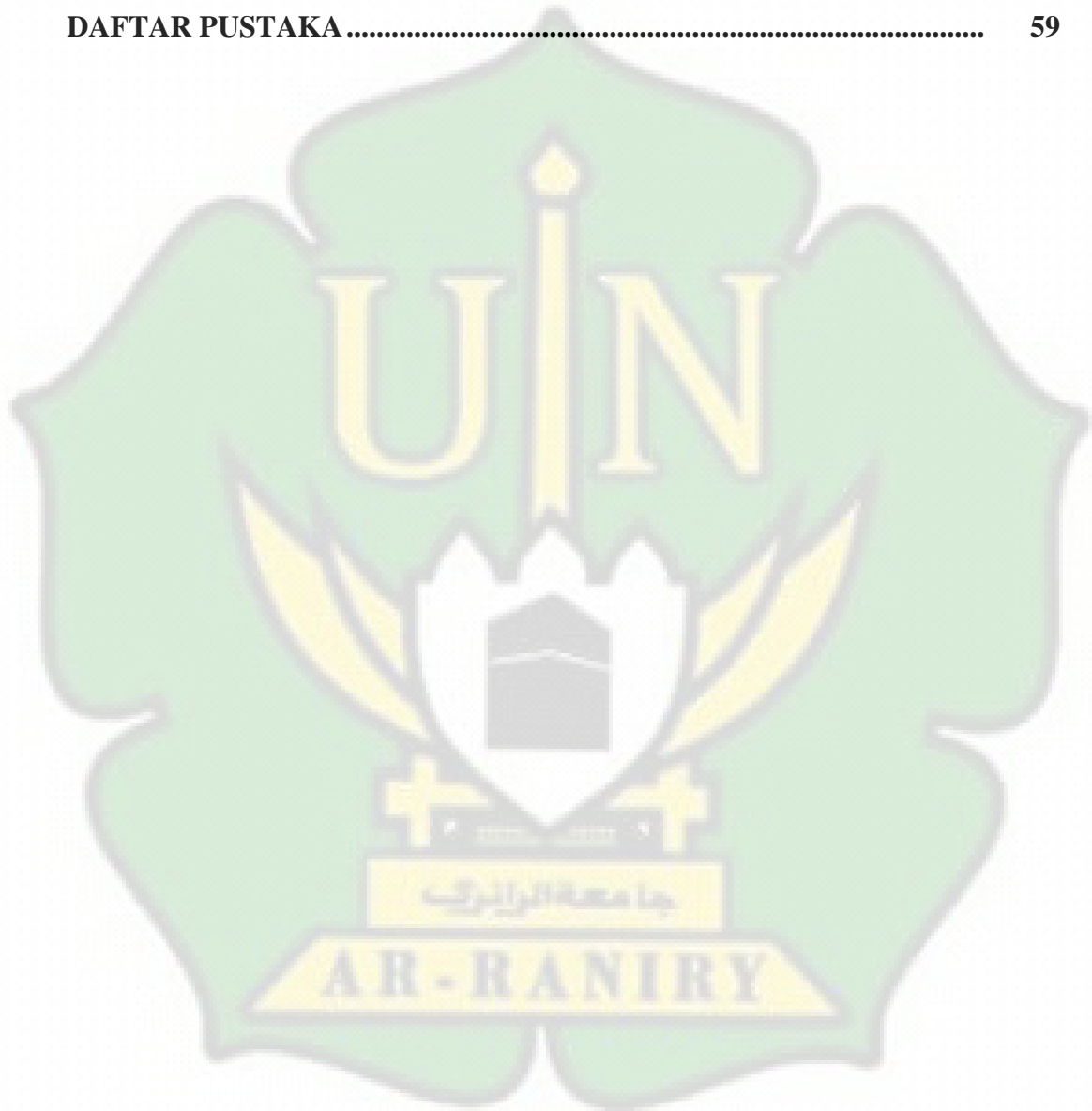
1. Dokumentasi Kegiatan
2. Daftar Informan
3. Pertanyaan wawancara
4. Surat Keputusan Pembimbing
5. Daftar Riwayat Hidup Penulis



## DAFTAR ISI

<b>LEMBARAN JUDUL</b>	
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>PENGESAHAN SIDANG</b>	
<b>PENGESAHAN KEASLIAN</b>	
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB: I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
1.5. Penjelasan Istilah.....	6
1.6. Kajian Pustaka.....	11
1.7. Metode Penelitian.....	15
1.8. Sistematika Penulisan.....	19
<b>BAB: II GAMBARAN GEOGRAFIS.....</b>	<b>22</b>
2.1. Lokasi Penelitian.....	22
2.1.1. Kependudukan.....	23
2.1.2. Sistem Mata Pencaharian.....	24
2.1.3. Sistem Sosial dan Budaya.....	25
2.1.4. Sistem Pendidikan.....	27
2.1.5. Sosial Keagamaan.....	28
<b>BAB: III LANDASAN TEORITIS.....</b>	<b>29</b>
3.1. Tradisi Lisan.....	29
3.2. <i>Nandong</i> .....	31
3.2.1 Nilai budaya <i>Nandong</i> .....	33
3.2.2 Fungsi dan makna <i>Nandong</i> .....	35
3.2.3 Syair-syair <i>Nandong</i> .....	36
3.2.4 Alat musik dalam memainkan <i>Nandong</i> .....	41
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>44</b>
4.1. Perkembangan <i>Nandong</i> dulu dan sekarang.....	44
4.2. Peran dan kontribusi masyarakat dalam melestarikan <i>Nandong</i> .....	49
4.3. Faktor yang mempengaruhi pergeseran eksistensi <i>Nandong</i> .....	53

<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>57</b>
5.1. Kesimpulan.....	57
5.2. Saran-saran .....	58
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>59</b>



## ABSTRAK

Nama : Hidayatun Husna  
NIM : 180501099  
Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora/Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Judul : Kontribusi Masyarakat Dalam Pelestarian Seni *Nandong*  
(Studi Kasus Desa Kuala Bakti, Kecamatan Teluk Dalam,  
Kabupaten Simeulue).  
Tanggal Sidang : 20 Desember 2022  
Tebal skripsi : 60 Halaman  
Pembimbing I : Sanusi Ismail, S. Ag., M.Hum  
Pembimbing II : Dra. Arfah Ibrahim, M.Ag

Kata kunci: *Nandong*, *Simeulue*, *Budaya Tradisional*

*Nandong* adalah seni bertutur dari Pulau Simeulue yang berbentuk lagu dan puisi yang didalamnya terdapat nasehat-nasehat, ungkapan isi hati seseorang, cerita-cerita bahkan sindiran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi masyarakat dalam melestarikan budaya *nandong* dan apa saja hambatan masyarakat dalam melestarikan budaya *nandong* sehingga mempengaruhi eksistensi *nandong* di kalangan masyarakat sebagai warisan budaya tradisional masyarakat Simeulue. *Nandong* kini telah diangkat oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada 27 oktober 2016 sebagai salah satu Warisan Budaya Tak Benda Indonesia/WBTB Indonesia. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Kualitatif bersifat deskriptif dengan cara menganalisa data-dat kepustakaan atau turun lapangan. Teknik Pengumpulan data melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil data yang didapat dari lapangan, menjelaskan bahwa *nandong* sangat berperan dan melekat erat di dalam kehidupan masyarakat, salah satu peran yang paling penting adalah syair *nandong Smong* dalam kejadian Tsunami tahun 2004 yang menyelamatkan masyarakat dari gelombang Tsunami. Dalam hal ini, kontribusi dan peran masyarakat Desa Kuala Bakti dalam melestarikan budaya *nandong* tergolong tinggi. Dapat dilihat dari kegiatan pelatihan *nandong* yang diadakan masyarakat setiap minggunya, kemudian mengajarkannya kepada kaum muda. Sikap tersebut adalah salah satu bentuk dari kepedulian dan kesadaran masyarakat dalam menjaga dan melestarikan budaya. Namun disamping itu eksistensi *nandong* juga kian memudar, faktornya karena banyak *penandong* yang berpulang ke rahmatullah dan generasi yang lebih memilih memainkan alat musik modern karena dianggap lebih canggih dan mudah proses memainkannya dibanding dengan alat musik *nandong*.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia Aceh adalah salah satu Provinsi yang berada di ujung Utara Pulau Sumatra dan menjadi Provinsi paling Barat di Indonesia. Dengan Ibu Kota Banda Aceh yang memiliki populasi penduduk sekitar 5.096.248 jiwa. Memiliki 23 kabupaten/kota, Penduduk Aceh mayoritasnya dihuni oleh umat Muslim. Aceh dengan penduduknya yang terpencar menjadi 23 Kabupaten/Kota terdiri dari berbagai wilayah, salah satu wilayah yang ada di Aceh diantaranya adalah Simeulue.<sup>1</sup>

Simeulue diketahui menjadi salah satu Kabupaten yang ada di Indonesia, khususnya di Provinsi Aceh. Berlokasi sekurang-kurangnya 150 km dari lepas pantai Barat Aceh. Pulau Simeulue yang berluaskan 212.512 Ha memiliki 41 Pulau kecil disekelilingnya. Kabupaten Simeulue telah menjadi bagian perluasan dari Kabupaten Aceh Barat sejak tahun 1999. Harapan yang mengiringi yakni pembangunan kian bertambah ditingkatkan di daerah ini, Ibu Kota Kabupaten Simeulue adalah Sinabang. Adapun jika dilisankan dengan dialek daerah adalah *Si Navang* yang bermula dari legenda Navang. *Navang* diidentikan si pembuat garam masa dulu di daerah Babang (pintu masuk teluk Sinabang). Masyarakat Simeulue memiliki keragaman adat dan budaya, sejenis debus, angguk rafa'i, *nanga-nanga*, tari sikambang dan *nandong*, seni tutur yang sangat populer dikalangan masyarakat Simeulue.

---

<sup>1</sup>Badan Pusat Statistik, *Provinsi Aceh Dalam Angka 2017*. hal. 45

*Nandong* merupakan Seni Tradisional Simeulue yang telah menjadi warisan budaya dan diturunkan secara turun temurun oleh nenek moyang masyarakat Simeulue. Awalnya, *nandong* ini merupakan nyanyian yang biasa dinyanyikan oleh orang-orang padang saat datang berdagang ke pulau Simeulue. Di lantunkan dalam bentuk pantun serta menceritakan dinamika kehidupan manusia, bersamaan dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman, syair-syair yang dilantunkan tersebut disusun dengan rapi oleh orang-orang pintar di Simeulue dan menjadi sebuah seni tutur yang penuh makna yaitu *nandong*.

*Nandong* sering dilantunkan oleh masyarakat Simeulue saat sedang melakukan aktivitas dari latar belakang pekerjaan yang berbeda, masyarakat Simeulue mulai melantunkan syair-syair penuh makna tersebut. Seperti nelayan yang sedang menangkap ikan dilaut. Disaat menunggu hasil tangkapannya, nelayan tersebut menabuh bagian tepi perahunya dengan melantunkan syair-syair *nandong* penuh makna. Tidak hanya nelayan, masyarakat Simeulue yang memiliki profesi sebagai petani juga melakukan hal demikian. Pada saat memanjat cengkeh atau di celah memetik biji cengkeh dalam waktu yang cukup lama petani tersebut mengalunkan syair *nandong* untuk menghilangkan rasa jemu di atas pohon cengkeh.

*Nandong* juga merupakan salah satu seni tutur yang telah ditetapkan sebagai salah satu Warisan Budaya Tak Benda Indonesia (WBTB Indonesia) pada tahun 2016 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) dalam tulisan Sanusi Ismail dkk, dapat diartikan sebagai keseluruhan peninggalan kebudayaan yang memiliki nilai penting sejarah, ilmu

pengetahuan dan teknologi, atau seni. Sedangkan pengertian WBTB menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 106 Tahun 2013 Pasal 1 ayat 1 dan 2 merupakan Seluruh hasil perbuatan dan pemikiran yang terwujud dalam indetitas, ideologi, mitologi, ungkapan-ungkapan konkrit dalam bentuk suara, gerak, maupun gagasan yang termuat dalam benda, sistem prilaku, sistem kepercayaan, dan adat istiadat di Indonesia.

*Nandong* terdiri dari Samba, Serak, Kasih, Untung, Rantau dan Carai yang dilantunkan dengan menggunakan bahasa Minangkabau dan Simeulue. Menurut salah satu sumber, *nandong* merupakan seni tutur yang sangat populer pada Masyarakat Simeulue, sering dimainkan pada saat perayaan hari-hari besar dan upacara adat seperti perkawinan, sunatan dan lain-lain.

Berdasarkan maknanya *nandong* memiliki makna sebagai pesan moral, ungkapan rasa hati, dan nasehat yang menceritakan kehidupan manusia yang dituangkan dalam syair-syair dan pantun-pantun. Lantunan *nandong* yang menceritakan tentang peruntungan atau nasib serta nasehat dalam kehidupan sehari-hari menimbulkan rasa haru bagi pendengarnya karena terhanyut dalam lantunan *nandong* yang disampaikan.

Berikut salah satu syair *nandong* dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andi Fadinul, (2016). Yang mengisahkan kehidupan manusia, seperti syair dibawah ini :

***Karangan Untung***

*Lain Bana Rampun Pandan ku (beda sekali rumpun pandan saya)*

*Tidokkan Samo Jo Ilalang (tindakan sama dengan ilalang)*

*Lain bana nasib badan ku (beda sekali nasib saya)*

*Tidokkan Samo di Untung Urang (tidakkan sama dengan untung/rezeki orang)*

*Api Sapuntung Patawikkan (Api sepuntung disatukan)*

*Panggang Gulamo Patawikkan (api sepuntung disatukan)*

*Panggang Gulamo Balik-balik (bakar gulamu (ikan) balik-balik)*

*Untung Nan Jangan di Paturuikan (untung/rezeki jangan dipaksakan)*

*Asal Parangai Baik-baik (asal sikap/perbuatan baik-baik)*

Makna dalam Syair ini menuturkan tentang peruntungan/rezeki seseorang serta memiliki maksud bahwa kita tidak dibolehkan memaksakan diri untuk memperoleh untung/rezeki yang besar jumlahnya dalam kurun waktu yang singkat karena melihat orang lain yang lebih rezekinya dari kita. Namun, kita harus memiliki sikap sabar dan selalu berbuat baik kepada orang lain sehingga orang lain juga baik dan sayang kepada kita artinya ketika orang lain sudah baik kepada kita maka rezeki itu mudah untuk kita peroleh, dan ada banyak syair *nandong* lainnya yang menceritakan tentang dinamika kehidupan manusia.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa pada tahun 1970-1990-an, seni *nandong* ini kerap kali ditampilkan, namun bersamaan dengan perkembangan zaman dan kemajuan alat-alat musik modern kebiasaan-kebiasaan masyarakat dalam menampilkan pertunjukan seni *nandong* sudah mulai jarang dimainkan pada acara pernikahan atau acara-acara formal lainnya, sehingga dampak melestarikan budaya *nandong* pun mulai pudar dikalangan masyarakat. Dengan berkembangnya alat musik modern, membuat masyarakat lebih memilih



kesenian atau alat-alat musik modern seperti keyboard, band dan alat musik lainnya dalam memeriahkan acara tersebut.

Namun berbeda halnya dengan masyarakat Desa Kuala Bakti, meskipun banyak budaya Barat yang masuk ke lingkungan masyarakat, namun tidak menghilangkan eksistensi budaya *nandong* itu sendiri pada masyarakat Desa Kuala Bakti. Sikap dan kesadaran masyarakat dalam melestarikan budaya *nandong* ini tergolong tinggi, dari paparan diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang bagaimana sikap masyarakat Desa Kuala Bakti dalam melestarikan dan menjaga eksistensi budaya *nandong*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kontribusi masyarakat dalam melestarikan dan menjaga eksistensi budaya *nandong* di Desa Kuala Bakti?
2. Apa saja hambatan masyarakat dalam melestarikan budaya *nandong*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana sikap masyarakat dalam melestarikan dan menjaga eksistensi budaya *nandong*.
2. Untuk mengetahui apa saja hambatan masyarakat dalam melestarikan budaya *nandong*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat teoritis

- a. Manfaat penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan serta pentingnya merawat dan melestarikan budaya *nandong* di Kabupaten Simeulue, khususnya di Desa Kuala Bakti.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai suatu bahan rujukan atau referensi dan dapat menambah rasa ketertarikan untuk terus melestarikan seni tradisional *nandong* di Kabupaten Simeulue pada umumnya dan di Desa Kuala Bakti pada khususnya.
- b. Hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman serta pengetahuan bagi peneliti sendiri.

## 1.5 Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kata-kata yang memiliki arti umum maka peneliti ingin memperjelas kata istilah kedalam sebuah pengertian:

### 1. Kontribusi

Menurut *Kamus Bahasa Inggris* kontribusi adalah *contribution* yang berarti sumbangan kepada ilmu.<sup>2</sup> Seperti uang iuran kepada perkumpulan disebut sumbangan, mempunyai kontribusi mempunyai andil.<sup>3</sup> Kontribusi atau peranan seorang dalam keikutsertaan dan partisipasi terhadap sesuatu. Kontribusi menurut para ahli adalah sesuatu yang dilakukan untuk membantu mengadakan atau

<sup>2</sup> Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia, An English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta : PT. Gramedia). Cet XXV. 2003, hal. 307

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), hal. 730

memperoleh sesuatu secara bersama-sama dengan orang lain, atau untuk memberi sokongan untuk menghasilkan sesuatu yang sukses. Kontribusi juga bisa diartikan sesuatu yang memiliki *value* atau nilai yang diberikan antar sesama baik berupa materi, tenaga, harta benda, maupun waktu.

Menurut Kamus Ekonomi dalam tulisannya Nur Fatin, 2008 menguraikan bahwa kontribusi merupakan suatu kegiatan memberi yang dilakukan secara bersama-sama terhadap pihak lain dengan tujuan biaya, atau kegiatan tertentu atau bersama. Pengertian kontribusi dikaitkan dengan penelitian ini yaitu kontribusi atau sumbangan masyarakat dalam melestarikan seni *nandong* di Desa Kuala Bakti.

## 2. Masyarakat

Masyarakat merupakan sekelompok individu atau manusia yang hidup bersama dan menciptakan kebudayaan.<sup>4</sup> Sebutan masyarakat berasal dari akar kata Arab “syaraka” yang berarti ikut serta atau berpartisipasi. Merujuk dari kamus bahasa Inggris, masyarakat adalah *society* yang berarti perkumpulan atau perhimpunan. Masyarakat itu sendiri merupakan sekelompok manusia yang saling “bergaul” atau dalam bahasa ilmiahnya yaitu “berinteraksi”. Menurut perspektif Soerjono Soekanto, masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian, tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Jusman Iskandar, *Bahan-bahan Perkuliahan Teori Sosial Jilid 1*, (Bandung: Pascasarjana IAIN SGD Bandung, 2001) h. 171.

<sup>5</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, cet. Keempat (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), h. 187.

Sekelompok manusia dalam satu kesatuan dan hidup dalam lingkungan yang sama dapat mempunyai prasarana agar warganya saling melakukan interaksi satu dengan yang lain. Negara modern misalnya, yang juga lahir dari masyarakat modern. Sehingga sekelompok anggota dengan berbagai macam prasarana, yang memungkinkan warganya untuk saling berinteraksi secara intensif, dan dengan frekuensi yang tinggi. Seperti ungkapan Koentjaraningrat berikut ini.

“Masyarakat adalah perhimpunan atau sekelompok manusia yang melakukan interaksi berdasarkan suatu asas adat istiadat tertentu yang bersifat berkesinambungan, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Dalam tulisannya, Koentjaraningrat menguraikan ciri-ciri masyarakat adalah sebagai berikut.

- a. Memiliki rasa kesatuan hidup bersama serta saling berinteraksi dan kontinu.
- b. Memiliki kelaziman, adat-istiadat, hukum, norma, serta aturan yang mengatur segala tatanan tingkah laku masyarakat dan dipatuhi seluruh anggotanya.
- c. Memiliki kepribadian atau jati diri yang sama, kuat, dan mengikat seluruh warganya.”

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat adalah suatu kesatuan yang dapat berubah-ubah atau tidak menetap pada suatu kondisi yang sama karena proses masyarakat yang menyebabkan perubahan itu. Tidak ada masyarakat yang tanpa budaya sebaliknya, tidak ada

budaya tanpa adanya masyarakat. Masyarakat juga dapat melahirkan sebuah negara modern jika masyarakatnya memiliki pola pikir dan pola sikap modern.

### 3. Melestarikan

Dalam KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia melestarikan adalah menjadikan (membiarkan) tetap tidak berubah keadaannya, memelihara eksistensinya, mempertahankan kelangsungan (hidup dan sebagainya), Pengertian lain dari melestarikan adalah adalah proses melestarikan atau perlindungan dari kemusnahan/kerusakan.

Sedangkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, pelestarian dijelaskan sebagai ikhtiar dinamis untuk melindungi eksistensi cagar budaya dan nilainya dengan cara menjaga, mengembangkan, dan memanfaatkannya.

Pelestarian yang ditunjukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah menciptakan rasa mempertahankan eksistensi *nandong* bagi kehidupan bermasyarakat sehingga eksistensi *nandong* tidak akan hilang meskipun seiring perkembangan zaman.

### 4. Seni

Seni dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti halus (tentang rabaan); kecil dan halus; tipis dan halus; lembut dan tinggi (tentang suara), kata *techn* dalam bahasa Yunani, *art* dalam bahasa Latin, *kuns* dalam bahasa Jerman dan *art* dalam bahasa Inggris, semua kata tersebut adalah padanan kata dari seni. Padanan kata ini mengandung arti yang sama yakni cekatan dan

kecakapan. Cekatan dan kecakapan ini dihubungkan dengan tujuan seni, misalnya nilai estetis atau keindahan, etis dan nilai praktis.

Dalam teori lain menyatakan bahwa seni sama dengan keindahan. Untuk memberi batasan mengenai pengertian seni. Sulisty, 2005 dalam Elfan Fanhas mengemukakan bahwa seni adalah hasil karya manusia yang membicarakan pengalaman-pengalaman batinnya, dituangkan secara indah dan unik sehingga memicu timbulnya pengalaman batin manusia yang menghayatinya.<sup>6</sup>

Dalam tulisan Quraish Shihab, 1996:386. Menjelaskan seni diidentikan dengan keindahan. Didalamnya mempunyai maksud ungkapan batin dan budaya manusia yang mengandung dan mengekspresikan keindahan. Ia muncul dari sisi terdalam manusia terhadap suatu keindahan yang dipicu dari kebiasaan seorang seniman, bagaimanapun bentuk keindahan itu. Dorongan tersebut merupakan garizah manusia atau fitrah yang dianugerahkan Allah kepada hambanya-hambanya.<sup>7</sup>

##### 5. *Nandong*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *nandong* diartikan “Senandung”. Senandung merupakan nyanyian atau alunan lagu yang dilantunkan menggunakan suara lembut guna menghibur atau menidurkan bayi. Kesenian *nandong* diidentikan dengan seni vokal yang diturunkan dari generasi ke generasi pada masyarakat Simeulue.

Kesenian *nandong* merupakan sejenis seni bertutur yang dalam bait-baitnya berisikan karangan yang mengandung nasehat-nasehat, sindiran, rintihan,

<sup>6</sup>Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny. *Jurnal Pendidikan Seni. Vol. 1, No. 1, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya*, 2018, hal. 37

<sup>7</sup> Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an. Mizan*. Jakarta 1996.

yang dilantunkan dengan bantuan alat musik yang mengiringi seperti gendang/kendang, biola, dan seruling.<sup>8</sup> Berdasarkan sejarahnya *nandong* merupakan nyanyian atau senandung yang dilantunkan pada waktu tertentu pada saat melakukan suatu pekerjaan atau aktivitas yang digemari guna untuk menyenangkan hati yang sedang bimbang.

### 1.6 Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan suatu kajian yang mengumpulkan tentang inti sari bahasan yang berkaitan dengan persoalan yang penulis kaji. Koentjaraningrat 2009:35 menguraikan bahwa kajian pustaka adalah sesuatu yang krusial atau bersifat penting dalam sebuah penelitian, karena membantu dan memudahkan peneliti untuk menemukan masalah-masalah dalam objek penelitian. Melalui kajian-kajian terdahulu penulis dapat memperkaya informasi-informasi sebagai referensi pendukung dalam berbagai sumber yang bersangkutan dengan penulisan skripsi ini.

Penelitian terdahulu tentang *nandong* sebelumnya telah diteliti oleh Yopi Andri, (2009). Dengan judul *Nandong Seni Tradisional Simeulue yang Terlupakan. Nandong* adalah seni bertutur yang merupakan salah satu tradisi dan kebudayaan Masyarakat Simeulue. *Nandong* seni tutur yang berbentuk pantun ini telah diwariskan oleh nenek moyang dari pulau Simeulue.

*Nandong* yang telah menjadi kearifan lokal masyarakat Simeulue dan diwariskan dari generasi ke generasi sudah menjadi warisan budaya masyarakat

---

<sup>8</sup>Siti Diannur. *Nandong (Studi Etnografi Tentang Kesenian Tradisional Di Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam)*, (Medan: USU, 2012) hlm: 5-6.

sampai saat ini. Sebab *nandong* merekam pengalaman, dan merekam peristiwa, dalam penelitian ini menegaskan tentang nilai dan makna *nandong*. Selain itu, seni *nandong* sudah sangat jarang ditampilkan dan dihadirkan ditengah-tengah masyarakat. Karena kurangnya minat generasi muda dalam melestarikan budaya *nandong* ini disamping kurangnya peran masyarakat dalam melestarikan budaya *nandong*.

Pada penelitian Andi Fadinul, (2016) yang berjudul Sikap Masyarakat Terhadap Pelestarian Budaya *Nandong* di Gampong Sambay Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Simeulue. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap masyarakat dalam melestarikan budaya *nandong* tergolong rendah, sikap dan kesadaran masyarakat Sambay sangat minim dalam melestarikan budaya *nandong* ini, sebab *nandong* sudah jarang muncul ditengah-tengah masyarakat. Sehingga sedikit demi sedikit masyarakat lupa akan melestarikannya, faktor lainnya karena munculnya musik modern seperti keyboard, gitar, band dan lainnya. Dan tidak adanya pelatihan *nandong* secara khusus yang dilakukan oleh masyarakat terhadap kaum muda sehingga tidak terciptanya generasi muda yang paham akan nilai budaya *nandong* dan eksistensinya.

Peran terhadap *nandong* juga terdapat pada hasil penelitian Santi Masrelida, (2020) dalam penelitiannya yang berjudul Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Dalam Melestarikan Kesenian *Nandong* di Kabupaten Simeulue, Kecamatan Simeulue Tengah. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa peran Disparbud/Dinas Pariwisata dan Kebudayaan pada tahun 2018-2019 dalam



melestarikan budaya *nandong* masih ditemukan beberapa kekurangan karena berlandaskan teori dan praktik yang terjadi dilapangan, yakni pemerintah belum dapat mengadakan kegiatan secara rutin yang diadakan setiap tahunnya, meskipun ada beberapa kegiatan yang dilakukan dalam pengupayahan pelestarian *nandong*. Dalam hal ini upaya untuk pelestarian dan pengembangan *nandong* belum dapat terlaksana dengan baik dikarenakan Disparbud harus mendapatkan izin dari Bupati atau persetujuan dalam menjalankan program yang telah dirancang, sehingga menimbulkan keterlambatan dalam melaksanakan program atau rancangan tersebut.

Pada penelitian Alwi, (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *Nandong Smong Nyanyian Warisan Sarana Menyelamatkan Diri Dari Bencana Tsunami Dalam Budaya Suku Simeulue di Desa Suka Maju*; kajian musical, tekstual, fungsional dan kearifan lokal. Hasil penelitian tersebut menjelaskan *nandong* dari aspek musical, *nandong smong* memakai tangga nada microtonal khas Simeulue dalam bentuk semi free meter, dan tekstur heterofonis. Aspek tekstual: syair, terdiri dari lima bait yang bercerita tentang *smong* (Tsunami). Fungsional: aktivitas budaya seperti pernikahan, khitanan, menyambut tamu, pesta budaya, pertunjukan dan lainnya.

Berdasarkan penelitian Sanusi Ismail dkk, (2020) Yang berjudul *Nandong Tradisi Lisan Simeulue*. Dalam tulisannya menjelaskan bahwa *nandong* adalah tradisi lisan yang populer di Simeulue, dalam peristiwa Tsunami tahun 2004 lalu. Simeulue menjadi sorotan karena jumlah korban jiwa dalam peristiwa Tsunami tersebut tergolong sangat kecil, jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain.

Sebagian kalangan menyebutkan bahwa tradisi lisan inilah yang telah berperan menyelamatkan banyak jiwa mereka, tradisi lisan ini juga merupakan kearifan lokal yang mengandung ajaran hidup dan pewarisan nilai dalam masyarakat Simeulue. Namun, dewasa ini kesenian *nandong* telah mengalami masa krisis dalam perkembangannya. Tradisi lisan ini mengalami masa krisis karena kurangnya kader atau generasi penerus yang akan melanjutkan generasi pe-*nandong* nantinya, melihat para pe-*nandong* masa kini yang hampir semua dari mereka telah memasuki usia lanjut.

Hasil dari analisis dan wacana diatas dapat diketahui dan diambil kesimpulan bahwa kesenian *nandong* yang telah menjadi kearifan lokal masyarakat Simeulue kini telah mengalami pergeseran posisi dihati Masyarakat. Hal ini diakibatkan karena kurangnya peran dan kontribusi masyarakat serta adanya akulturasi budaya modern yang lebih diminati oleh kaum muda dan masyarakat, Penelitian terdahulu diatas tidak jauh berbeda dengan yang penulis teliti hanya yang membedakannya penulis lebih memfokuskan peran dan kontribusi masyarakat dalam melestarikan seni *nandong* ini, sejauh ini kesenian *nandong* masih terus dilestarikan dikampung halaman penulis baik dari peran pemerintah maupun masyarakatnya. Oleh karena itu penulis ingin lebih mendalami hal apa saja yang dilakukan masyarakat Desa Kuala Bakti dalam melestarikan seni *nandong* ini sehingga kesenian *nandong* tetap terjaga eksistensinya.

## 1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah proses ilmiah dalam mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat beberapa kunci yaitu, proses ilmiah, data, tujuan dan kegunaan yang perlu diperhatikan. Tindakan ilmiah berarti aktivitas yang dilakukan dalam penelitian ini berdasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris, dan tersistematis. Yang dimaksud dengan rasional adalah rangkaian kegiatan penelitian ini dilakukan dengan cara logis atau dapat diterima oleh akal, sehingga terjangkau dalam penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan dapat diamati oleh panca indra manusia sehingga dapat mengetahui cara-cara yang digunakan, sistematis berarti proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu bersifat logis.

Jelasnya metode penelitian dalam perspektif Sugiono, 2009 menjelaskan bahwa adalah cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Maka dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif bersifat deskriptif.

Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif dalam Lexi J. Melong Bogdan dan Taylor menjelaskan, “Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan orang-orang dan perilaku-perilaku.”<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Lexi J. Melong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi 1* (Bandung: Rosdakarya, 2012) Hlm. 6.

Metode deskriptif analisis adalah suatu metode untuk menganalisa dan memecahkan masalah yang terjadi pada masa sekarang yang berdasarkan gambaran yang dapat dilihat dandidengar, baik dari lapangan maupun teori-teori berupa data-data atau buku-buku yang berkaitan dengan topik pembahasan.<sup>10</sup>

Berdasarkan perspektif Guba dan Lincoln dalam (Moleong, 2002:45) memaparkan alasan penggunaan observasi sebagai teknik pengumpulan data yang penting dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Pengamatan memberikan pengalaman langsung.
  - b. Pengamatan memberikan gambaran riil di lapangan.
  - c. Peneliti memiliki kesempatan untuk mencatat peristiwa yang ada secara langsung dan proporsional.
  - d. Melalui pengamatan langsung, peneliti dapat mengurangi bias yang mungkin terjadi akibat adanya jarak antara peneliti dan subjek penelitian.
  - e. Situasi yang rumit dalam penelitian dapat dipahami melalui interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian melalui observasi.
  - f. Dalam situasi khusus yang tidak memungkinkan terjadinya komunikasi, pengamatan dapat memberikan data yang representatif.
1. Teknik pengumpulan data
    - a. Observasi

Observasi disebut juga dengan pengamatan atau peninjauan, yakni kajian sistematis tentang suatu fakta yang akan diselidiki atau diteliti. Metode observasi

---

<sup>10</sup> Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, Cet IV, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm: 63.

adalah metode ilmiah yang biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fakta-fakta yang diselidiki.<sup>11</sup> Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipan. Peneliti mengamati proses memainkan *nandong* secara langsung ke lokasi penelitian, yaitu Desa Kuala Bakti, untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat.

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan alat penghimpun informasi atau teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi-informasi lisan melalui komunikasi bersama informan yakni pemberi informasi dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang dilakukan secara lisan pula. Wawancara juga diartikan suatu perbincangan antara peneliti dengan informan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tertentu.

Di kutip dari tulisan Abdul manan. Dalam tulisannya, Nazir menjelaskan bahwa wawancara adalah proses memperoleh informasi dengan tujuan penelitian melalui tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan informan yang akan diteliti, dengan bantuan alat yang disebut dengan panduan wawancara.<sup>12</sup> Fungsi wawancara disini untuk mengetahui latar belakang secara lebih tepat mengenai sikap, pandangan, perilaku, persepsi, orientasi para perilaku terhadap peristiwa/objek.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi research jilid II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hal: 136.

<sup>12</sup> Abdul Manan, *Metode Penelitian Etnografi*, (Aceh Besar: AcehPo Publishing, 2021), hal. 34.

<sup>13</sup> Koenjraningrat, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), hal. 162.

Wawancara dilakukan terhadap sejumlah informan terpilih. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Menurut Margono (2000:128), wawancara merupakan sekelompok subjek yang dipilih dalam *purposive sampling* dengan landasan dari karakteristik tertentu yang dipandang memiliki kaitan yang erat dengan karakteristik populasi yang telah diketahui sebelumnya, dengan maksud lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan karakteristik tertentu yang diterapkan berlandaskan tujuan penelitian. Misalnya akan melakukan penelitian perihal disiplin pegawai maka sampel yang dipilih adalah orang yang memenuhi karakteristik kedisiplinan pegawai.<sup>14</sup> Informan terdiri dari Aparatur desa, staf gedung budaya Simeulue, dan masyarakat (lansia, dewasa, dan remaja).

#### c. Dokumentasi

Untuk menghasilkan data yang benar, penulis mengumpulkan data-datayang berkaitan dengan seni tradisional Simeulue melalui buku, skripsi, jurnal, dan dengan bantuanalat kamera untuk pengambilan foto.

#### d. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengolahan data melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk kemudian dianalisis guna mendapatkan keterangan hasil. Analisis berarti penyelidikan atau penguraian data untuk mengetahui suatu pengetahuan atau pengertian serta mendapatkan simpulan dari hasil penelitian.

---

<sup>14</sup>Abdul Manan, *Metode Penelitian Etnografi*, (Aceh Besar: AcehPo Publishing, 2021), hlm. 65.

Analisis data dalam Moleong, 2001 menjabarkan adalah suatu proses yang mengelompokkan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori suatu uraian dasar dengan demikian dapat ditemukan teman dan dapat dirumuskan proposisi kerja.

Teknik analisis data yang pakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif karena data yang dikumpulkan adalah data kualitatif dan tidak berbentuk angka-angka. Melainkan data terdiri dari informasi dalam bentuk laporan. Analisis data suatu proses dalam penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dan kesimpulan. dipahami kemudian dan diberitahukan kepada orang lain.<sup>15</sup> Setelah data penelitian yang valid sudah terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan proses memverifikasi dan penyelidikan melalui proses seleksi data terhadap data yang diperoleh untuk mendapatkan data yang akurat.<sup>16</sup>

#### e. Penulisan Laporan

Penulisan laporan adalah bagian terakhir dalam penelitian ini, yaitu penulis mengumpulkan dan merangkum seluruh data-data dari hasil analisa dalam bentuk narasi sehingga menjadi sebuah tulisan atau karya yang utuh dan komprehensif.

### 1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah cara menyusun atau tata cara, metode atau susunan untuk merampung sebuah penelitian atau riset yang didalamnya

---

<sup>15</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Roesda Karya, 2004), hlm. 122.

<sup>16</sup>Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003), hal. 65.

tercantum pendahuluan, tujuan penelitian, dan metode. Sistematika penulisan biasanya digunakan agar penelitian tersusun rapi dengan sistematis, runtut, rapi dan terstruktur.

Agar penelitian ini lebih tersusun dan terstruktur, untuk itu penulis sajikan sistematika penulisan sebagai gambaran umum penelitian skripsi, dalam skripsi ini penulis membagi kedalam lima bab pembahasan, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub, untuk lebih rinci penulis menjabarkannya sebagai berikut:

Dalam bab pertama adalah pendahuluan dengan sub bab meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Dalam bab dua adalah gambaran geografis dengan sub bab yaitu lokasi penelitian meliputi: kependudukan, sistem mata pencaharian, sistem sosial dan budaya, sistem pendidikan, dan sosial keagamaan.

Dalam bab tiga adalah landasan teoritis dengan dua sub bab yaitu tradisi lisan dan *nandong* meliputi: nilai budaya *nandong*, fungsi dan makna *nandong*, syair-syair *nandong*, dan alat musik dalam memainkan *nandong*.

Dalam bab empat adalah hasil penelitian dan pembahasan dengan sub bab meliputi: Perkembangan *nandong* dulu dan sekarang, peran dan kontribusi masyarakat dalam melestarikan *nandong*, faktor yang mempengaruhi pergeseran eksistensi *nandong*.

Dalam bab lima adalah penutup, yang merangkum keseluruhan dari seluruh bab serta saran dan masukan yang dianggap penting bagi masyarakat dan pihak-pihak yang berkepentingan.



## **BAB II**

### **GAMBARAN GEOGRAFIS**

#### **2.1 Lokasi Penelitian**

Secara administratif, Simeulue merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Aceh. Pada tahun 1999 Simeulue resmi dibentuk, melalui Undang-Undang Nomor 48 tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Simeulue. Sebelumnya, secara administratif Kabupaten Simeulue adalah bagian perluasan dari wilayah Kabupaten Aceh Barat. Kota Sinabang merupakan Ibu kota sekaligus juga pusat pemerintahan dari Kabupaten Simeulue.<sup>17</sup>

Secara geografis Kabupaten Simeulue merupakan Kabupaten yang terletak di pantai Barat Aceh atau Lautan Hindia dengan jarak laut dari Meulaboh, Kabupaten Aceh Barat 105 mil atau dari laut Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan 85 mil. Secara astronomis Simeulue terletak pada 2 derajat 15'-2 derajat 55' Lintang Utara dan 95 derajat 40' - 96 derajat 30' Bujur Timur.

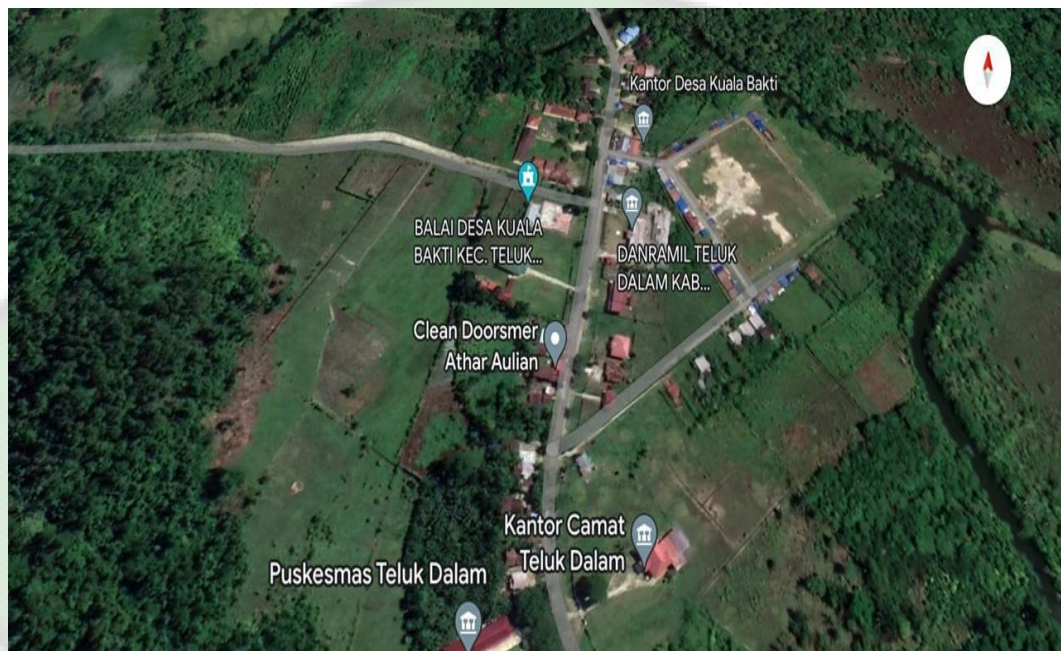
Simeulue merupakan gugus kepulauan yang berjumlah 147 pulau besar dan pulau kecil. Dari 147 pulau tersebut. Hanya tiga pulau yang berpenghuni yaitu Pulau Simeulue, Pulau Siumat dan Pulau Teupah. Diantara ketiga pulau tersebut, pulau Simeulue adalah pulau yang paling luas dan banyak penghuninya sekaligus merupakan pulau terbesar diantara populasi kepulauan yang ada. Dimana lebih dari 90% (88.335 orang) dari total populasi kepulauan tinggal disana. Luas keseluruhan Kabupaten Simeulue adalah 1.838,09 Km<sup>2</sup> atau 183.809 Ha.

---

<sup>17</sup> Mirza Desfandi, *Kearifan Lokal (SMONG) dalam konteks pendidikan*, (Syiah kuala university Press, 2019), hlm: 1-2.

Kabupaten Simeulue terdiri dari 10 Kecamatan, yakni; Kecamatan Teupah Tengah, Teupah Selatan, Teupah Barat, Simeulue Timur, Simeulue Tengah, Simeulue Cut, Simeulue Barat, salang, Alafan dan Teluk Dalam.

### 2.1.1 Kependudukan



Gambar 2.1.1 Peta Desa Kuala Bakti

Desa Kuala Bakti merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Teluk Dalam, Kabupaten Simeulue, Provinsi Aceh. Pada awalnya Desa Kuala Bakti merupakan bagian dari Kecamatan Simeulue Tengah. Namun pada tahun 2004, Kecamatan Simeulue Tengah dimekarkan menjadi tiga Kecamatan yaitu; Kecamatan Simeulue Tengah, Kecamatan Simeulue Cut dan Kecamatan Teluk Dalam.

Setelah pemekaran Kecamatan Simeulue Tengah, Desa Kuala Bakti telah menjadi bagian dari Kecamatan Teluk Dalam, masing-masing Desa yang ada di Kecamatan Teluk Dalam terbagi menjadi 10 Desa yakni; Desa Muara'aman, Desa

Babussalam, Desa Gunung Putih, Desa Lugu Sekbahak, Desa Bulu Hadik, Desa Sambay, Desa Luan Balu, Desa Tanjung raya, Desa Kuala Baru dan Desa Kuala Bakti. Yang juga merupakan kampung kelahiran penulis dan memiliki jumlah penduduk minoritas diantara Desa lainnya. Namun, Desa Kuala Bakti dijadikan sebagai Pusat Kecamatan Teluk Dalam. Karena letak dan lokasinya yang strategis dan berada diantara dua Mukim yaitu Mukim Tete Bano dan Mukim Tala Bano.

**Tabel I**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Kuala Bakti**  
**Tahun 2022**

Jumlah penduduk		
No	Jenis kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	135 Jiwa
2	Perempuan	161 Jiwa
Jumlah		296 jiwa

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat penduduk Desa Kuala bakti hanya berjumlah 296 jiwa. Jika dilihat persentase maka yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan yang berjenis kelamin laki-laki.

### **2.1.2 Sistem Mata Pencaharian**

Pada umumnya mata pencaharian masyarakat di Simeulue adalah petani dan nelayan, dapat dilihat dari lokasi pulau Simeulue yang dikelilingi oleh gunung dan lautan luas serta mempunyai lahan luas yang subur. Hal tersebut juga berlaku pada masyarakat desa Kuala Bakti, yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan atau petani. Lain hal nya dengan masyarakat yang tinggal di perkotaan, dengan latar belakang dan profesi pekerjaan yang berbeda seperti Pegawai Swasta, PNS, Perawat, untuk golongan atas dan jasa menjahit, jasa

laundry, membuat batu bata, kayu, warung kopi untuk profesi menengah kebawah.

**Tabel II**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan**

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	40 Jiwa
2	Nelayan	10 Jiwa
3	PNS	8 Jiwa
4	Pegawai swasta	21 Jiwa
5	Bidan	1 Jiwa
6	Perawat	2 Jiwa
7	TNI/POLRI	1 Jiwa

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa mayoritas mata pencaharian Desa Kuala Bakti adalah petani dan nelayan, masyarakat lebih banyak berkebun, menanam pisang, cabai, sayur-sayuran, ubi-ubian dan hasil kebun tersebut dapat dikonsumsi bersama keluarga serta dijual kepada para pedagang demi kelangsungan hidup.

### **2.1.3 Sistem Sosial dan Budaya**

Setiap daerah dalam kehidupan masyarakat memiliki sistem sosial dan budayanya masing-masing, tingkah laku masyarakat juga dapat dipengaruhi oleh suatu budaya karena budaya juga dapat mempengaruhi tingkah laku dalam suatu masyarakat, hal tersebut juga terjadi pada kultur budaya yang ada di masyarakat Simeulue. Eksistensi budaya yang tidak terlepas dari kehidupan masyarakat menjadikan budaya tumbuh dan berkembang sesuai dengan tatanan kehidupan masyarakat yang terus berkembang dan budaya yang terus diwariskan secara turun-temurun. Budaya dalam kehidupan masyarakat masih sangat kental, dapat dilihat dari masyarakat yang menjunjung tinggi budaya dan menghadirkan budaya

ditengah-tengah masyarakat, seperti budaya *nandong*, *malaulu* dan *debusyang* dihadirkan pada acara pernikahan.

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang yang sering melakukan interaksi dengan orang lain, maka ia sekaligus mengekspresikan budaya dan identitas etniknya. Atau dengan maksud, setiap individu akan menjadi delegasi budaya dari setiap kelompok yang ada. Dalam berkomunikasi, unsur budaya merupakan salah satu hal sangat penting untuk diperhatikan oleh komunikator (orang yang memberikan pesan) dan oleh si komunikan (orang yang menerima pesan).<sup>18</sup>

Masyarakat Simeulue merupakan masyarakat heterogen yang memiliki aneka ragam suku, budaya dan bahasa di setiap daerah. Masing-masing daerah memiliki adat dan budayanya sendiri serta bahasa yang digunakan juga berbeda dengan bahasa daerah lainnya, bahasa resmi yang digunakan oleh masyarakat Simeulue terbagi empat bahasa, yakni bahasa Sigulai, bahasa Leukon, bahasa Jamu dan bahasa Devayan. Bahasa yang digunakan dikampung penulis sendiri adalah bahasa Devayan juga merupakan bahasa mayoritas yang digunakan oleh masyarakat Simeulue.

Keberadaan budaya juga sewaktu-waktu bisa berubah sesuai dengan perubahan perilaku masyarakat terhadap kebudayaannya, perubahan suatu budaya juga bisa terjadi karena zaman yang telah berubah namun disamping itu pula, perubahan sosial dan budaya juga bisa berubah berdasarkan pengalaman hidup manusia dalam menerima budaya dikalangan masyarakat.

---

<sup>18</sup> Abdul Rani Usman dkk, *Budaya Aceh*, (Pemerintah Provinsi Aceh, 2009) hal. 5

#### 2.1.4 Sistem Pendidikan

Keberhasilan suatu wilayah salah satu penunjangnya adalah dengan tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Dalam hal ini, pemerintah berupaya dalam menyediakan sumber daya manusia dengan cara memfokuskan dan memberikan peluang sebanyak-banyaknya untuk masyarakat dalam memperoleh pendidikan dan menjadikan pendidikan sebagai salah satu prioritas terhadap pembangunan dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas kinerja di lingkungan pendidikan. Sebagai salah satu contoh yaitu pemenuhan infrastruktur, peserta didik dan tenaga pengajar. Usaha yang harus dipenuhi pemerintah dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas adalah dengan mengadakan sarana dan prasarana pendidikan di berbagai tempat. Dengan demikian, upaya yang dilakukan dapat bertujuan untuk mewujudkan kualitas sumber daya manusia di setiap daerah.

Sebagaimana sistem pendidikan pada umumnya yang menunjang nilai suatu pendidikan dan menjadikan pendidikan sesuatu yang memiliki nilai paling tinggi bagi kehidupan masyarakat, hal tersebut juga terjadi pada sistem pendidikan di Simeulue yang dimulai dari tingkat PAUD/TK, SD/MIN, SMP/MTS, SMA/SMK. Masyarakat sangat memandang penting dan menjunjung tinggi nilai suatu pendidikan dapat dilihat dari usaha orang tua dalam menyekolahkan dan mendorong anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sebagaimana yang terjadi pada orang tua di Desa Kuala Bakti yang ingin putra-putrinya melanjutkan pendidikan sampai ke luar kota dan tidak ingin putra-putrinya berhenti sekolah.

### 2.1.5 Sosial Keagamaan

Dalam kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dari aturan Agama, setiap masyarakat menganut Agama nya sesuai kepercayaan masing-masing. Secara Universal, masyarakat di Simeulue memeluk Agama Islam. Seluruh aktivitas kehidupan masyarakat disesuaikan dengan adat yang didasarkan kepada ajaran Islam. Karena Agama dapat melahirkan suatu budaya, sebaliknya budaya tidak dapat melahirkan sebuah Agama, maka untuk mematuhi nilai-nilai Agama perlu adanya kesadaran dalam diri masyarakat, terutama bagi kehidupan bermasyarakat.

Dalam hal ini, masyarakat Desa Kuala Bakti menaati dan mengaplikasikan nilai Agama dalam diri dan kehidupannya bermasyarakat. Dapat dilihat dari adat yang berlandaskan pada ajaran-ajaran Agama Islam. Dimana setiap aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat dekat dengan nilai-nilai Islam dan mencerminkan sikap dan perbuatan sesuai dengan ajaran Islam. Seperti kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh ibu-ibu PKK setiap hari Jum'at yaitu kegiatan Majelis Ta'lim yang diadakan disetiap rumah warga. Dan kegiatan keagamaan lainnya, seperti proses belajar-mengajar anak-anak TPA yang dilakukan pada hari senin, rabu dan sabtu di Meunasa Desa Kuala Bakti.

Hal tersebut dapat diartikan bahwa masyarakat Desa Kuala Bakti mendasarkan pikiran, perbuatan, dan penghayatan ajaran-ajaran Agama Islam dalam kehidupannya bermasyarakat maupun berbudaya. Sikap dan perilaku masyarakat sehari-hari merupakan suatu kesatuan dalam masyarakat menurut kebiasaan yang telah diatur oleh norma-norma Agama.

## **BAB III**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **3.1 Tradisi Lisan**

Tradisi berawal dari perbendaharaan kata Latin *traditio* atau nomina yang dibentuk dari *traderere* atau *trader* atau verba, berarti mentransmisi, menyampaikan, dan mengamankan. Adapun kata tradisi menurut Neonbasu tahun 2011 menjelaskan *Traditio* sebagai nomina dapat dipahami sebagai suatu kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dari para leluhur untuk generasi selanjutnya dalam masa waktu yang cukup lama sehingga kebiasaan itu menjadi bagian dari kehidupan masyarakat lokal yang ada.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata lisan memiliki empat rumusan, yakni (a) lidah (nomina), (b) kata-kata yang diucapkan (nomina), (c) berkenaan dengan kata-kata yang diucapkan (adjektiva), dan (d) dengan mulut (adverbia). Dari definisi tersebut, makna lisan dalam frasa tradisi lisan menunjukkan pada proses penyampaian suatu tradisi secara lisan. Pengertian ini juga merujuk terhadap pemahaman bahwa tradisi lisan, selain terdiri dari unsur-unsur verbal, juga merupakan tradisi yang diwariskan dari leluhur ke generasi-generasi berikutnya secara lisan. Dengan demikian, tradisi lisan merupakan kebiasaan pada suatu masyarakat yang mengandung unsur-unsur verbal atau secara lisan.

Tradisi lisan menurut Darban tahun 1997 adalah cerita dari zaman dahulu yang hidup dikalangan rakyat dan diwariskan secara lisan kemudian



dikembangkan dengan berurutan yang juga melalui lisan. Pelisan tidak terikat dengan peristiwa karena masa hidupnya tidak sezaman. Pelisan itu bukan penyaksi dan bukan peserta dalam peristiwa sehingga tidak bertanggung jawab atas kebenaran dari pernyataan yang dikisahkan.

Menurut Vansina tahun 2014 Tradisi lisan juga merupakan tradisi tutur atau cerita tutur, dalam kepentingannya untuk merekonstruksi sejarah yang telah lampau atau tidak terlalu lampau, kerap dilakukan dalam mengisi kekosongan sumber sejarah yang berasal dari dokumen atau sumber sejarah lisan.

Tradisi lisan atau cerita tutur ini pernah digunakan de Graaf dan Pigeaud tahun (1985:16) sebagai salah satu sumber sejarah Jawa, yaitu legenda-legenda orang suci dan riwayat para wali dalam penulisan sejarah abad ke-15 dan ke-16. Bagi orang Barat, cerita tutur yang berisi legenda-legenda para wali, sering tidak dipandang sama sekali karena banyak mengandung cerita-cerita yang berbau supranatural atau peristiwa-peristiwa ajaib yang dianggap tidak masuk akal.

Selama ini, pengertian tradisi lisan menjadi sempit karena diidentikkan dengan cerita tutur saja. Padahal tradisi lisan tidak hanya mencakup cerita rakyat seperti legenda, mitos, dongeng, akan tetapi semua yang berbau lisan, seperti bahasa yang digunakan untuk alat berkomunikasi dan berinteraksi. Sebagaimana yang dikemukakan Danandjaja tahun 1985, menurutnya tradisi lisan mencakup cerita rakyat, teka-teki, peribahasa, dan nyanyian rakyat. Pendapat tersebut berkaitan dengan eksistensi cerita rakyat sebagai salah satu sumber tradisi lisan.

### 3.2 *Nandong*

*Nandong* adalah tradisi lisan paling populer dan menjadi salah satu ikon Simeulue. Secara etimologis *nandong* berarti “senandung”.<sup>19</sup> Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia *senandung* berarti nyanyian yang dilantunkan pada waktu tertentu dalam melaksanakan suatu aktivitas yang disenangi atau untuk menyenangkan hati yang sedang bimbang.

*Nandong* merupakan seni tradisi bertutur yang berbentuk lagu dan puisi yang didalamnya berisikan nasehat-nasehat, cerita-cerita, ungkapan kesedihan, bahkan sindiran. Dalam sejarahnya, penemuan *nandong* diperkirakan telah ada sejak abad ke-16, pada saat masyarakat Minangkabau mendatangi Pulau Simeulue, Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. *Nandong* yang terdiri dari Samba, Serak, Kasih, Untung, dan *Carai* yang dinyanyikan dengan menggunakan bahasa Minangkabau dan Simeulue.

*Nandong Smong* adalah salah satu bukti nyata tentang keberadaan *nandong*, yakni pada tahun 1907 telah terjadi *Smong* (Tsunami) di Simeulue yang mengakibatkan banyak masyarakat meninggal atau kehilangan jiwa. Karena belum berpengalaman saat telah terjadi gempa besar dan air laut surut, masyarakat berbondong-bondong untuk menangkap ikan dilaut, tanpa diketahui itu adalah proses terjadinya *smong* (Tsunami). Dari kejadian tersebut masyarakat belajar dan mengambil pengalaman kemudian menciptakan syair-syair *nandongnya* ke anak cucu.

---

<sup>19</sup> Sanusi Ismail dkk. *Nandong: Tradisi Lisan Masyarakat Simeulue dalam Jurnal Sejarah Kebudayaan Islam. Vol. 1, No 1. Universitas UIN Ar-Raniry, (Fakultas Adab dan Humaniora, Banda Aceh: 2020), hal. 3*

Dalam syairnya menceritakan bahwa ketika terjadi gempa besar kemudian air laut tiba-tiba surut, bau asin dari laut yang menyengat, berembus angin dingin dari arah laut, banyak ikan berserakan di pantai, suara gemuruh ombak yang sangat menderu, maka berteriaklah *smong smong* karena dari ciri-ciri tersebut akan terjadi *Smong* (Tsunami). Dari ciri-ciri diatas, masyarakat Simeulue yang hidup pada tahun 1907, mengarang syair-syair tentang Tsunami dengan tujuan sebagai peringatan terhadap generasi mendatang tentang akan adanya bencana besar, syair tersebut dikenal dengan sebutan ”*Smong*” atau Tsunami oleh masyarakat Simeulue.

Berikut syair yang disampaikan melalui kebudayaan *nandong* dapat dilihat sebagaimana di bawah ini:

*Enggel mon sao curito...*(Dengarlah sebuah cerita)

*Inang maso semonan...*(Pada zaman dahulu)

*Malongkop sao fano...*(Tenggelam satu tempat)

*Uwi lah da sesewan...*(Saya tahu, mereka ceritakan)

*Unen ne alek linon...*(Awalnya ada gempa)

*Fesang bakat ne mali...*(datang ombak yang besar sekali)

*Malongkop sao hampong...*(Tenggelam satu kampung)

*Tibo-tibo mawi...*(Tiba-tiba saja)

*Anga linon ne makli...*(Jika gempunya kuat)

*Uwek suruik sahuli...*(Disusul air yang surut sekali)

*Maheya mihawali...*(Segeralah cari)

*Fano me singa ataek...*(Tempat kalian yang lebih tinggi)

*Ede Smong kahanne...*(Itulah smong atau Tsunami namanya)

*Sejarah da nenekta...*(Sejarah nenek moyang kita)

*Miredem teher ere...*(Ingatlah ini betul-betul)

*Pesan dan navi da...*(Pesan dan nasehatnya).<sup>20</sup>

### 3.2.1. Nilai budaya *Nandong*

Budaya atau *culture* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna pikiran, akal budi, hasil. Sedangkan membudayakan berarti mengajarkan supaya mempunyai budaya, mendidik supaya berbudaya.<sup>21</sup>

Dalam bahasa Sanskerta, budaya diambil dari kata *budh* yang berarti akal, kemudian menjadi kata *budhi* atau *bhudaya*. Oleh karena itu, kebudayaan diartikan sebagai hasil pikiran atau akal manusia. Dari perspektif lain menyebutkan bahwa budaya berasal dari kata *budi* dan *daya*. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya adalah perbuatan atau usaha sebagai unsur jasmani. Sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan usaha manusia.<sup>22</sup>

Setiap kebudayaan memiliki sistem nilai budayanya sendiri, yang disebut nilai budaya masyarakat itu. Sistem inilah yang memiliki daya dalam membentuk pola kebudayaan. Nilai budaya dalam kehidupan masyarakat dipengaruhi oleh lingkungan nya yang membuat seseorang itu berpikir dan bersikap secara tertentu.

---

<sup>20</sup> Fadmi Septa, “*Nandong Kesenian Tradisional Simeulue*” Dalam *Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala*, (Banda Aceh, USK, 2017). hal. 26.

<sup>21</sup> Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal. 130-131.

<sup>22</sup> Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), hal. 30-31.

Sehingga disadari atau tidak, pemikiran dan perlakuan seseorang anggota atau Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia sering merundingkan tentang kebudayaan, sebab dalam aktivitas sehari-hari tidak mungkin manusia tidak bersangkutan dengan kebudayaan. Setiap hari manusia melihat, mempergunakan dan bahkan sekali-kali merusak hasil kebudayaan.<sup>23</sup> Dengan demikian, kebudayaan memiliki peran yang cukup penting dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Berbagai macam tantangan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya, seperti misalnya tantangan alam di mana seseorang berdomisili, maupun tantangan lainnya yang tidak selalu baik bagi masyarakat tersebut.<sup>24</sup>

Kebudayaan *nandong* sangat melekat erat dalam kehidupan masyarakat Simeulue. Nilai *nandong* bagi masyarakat ketika dihadirkan pada acara-acara seperti pernikahan, khitanan, anak turun ke air, kedatangan tamu besar adalah sesuatu yang harus. Adanya nilai-nilai yang terkandung didalam syair *nandong*, menimbulkan kesadaran pada diri masyarakat atau pemain *nandong* untuk tetap mempertahankan dan melestarikan budaya *nandong*. Sebagaimana pandangan yang dikembangkan oleh Clyde Kluckhohn dalam teorinya memaparkan bahwa dalam rancangan *system* budaya dari tiap kebudayaan ada serangkaian rancangan-rancangan yang abstrak serta memiliki ruang lingkup yang luas, dan hidup dalam alam pikiran dari sebagian besar warga masyarakat, berkenaan dengan apa yang dianggap penting dan bernilai dalam hidup.

---

<sup>23</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hal 153.

<sup>24</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi...*, hal. 158.

Nilai suatu budaya juga berfungsi sebagai panduan dari segala perbuatan yang dilakukan manusia dalam hidupnya. Demikian juga bagi masyarakat Simeulue, menjaga dan mempertahankan suatu budaya yang mereka anggap punya nilai-nilai kehidupan dalam mengatur hidup dan menjadikan nilai itu sebagai pedoman atau pembelajaran hidup pada masyarakat Simeulue.

### 3.2.2 Fungsi dan makna *nandong*

Kesenian *nandong* adalah tradisi lisan pada masyarakat Simeulue yang berbentuk syair dan pantun. Pantun dan syair memiliki berbagai makna dan fungsi. Pada umumnya fungsi pantun dan syair cukup luas. Antara lain fungsi pantun adalah sebagai berikut:

- a. Pantun berfungsi sebagai pengawal pola berfikir. Keteraturan pola dan estetikanya mendorong pemakai bahasa berhati-hati dalam berbicara. Pantun juga mendorong masyarakat untuk berbicara lebih sopan dan lebih berbudi pekerti.
- b. Pantun berfungsi untuk menghibur seperti pantun jenaka
- c. Pantun berfungsi sebagai media untuk menyampaikan isyarat.
- d. Pantun juga berfungsi sebagai memperdalam pesan
- e. Pantun berfungsi sebagai media pendidikan dan pencatat sejarah.

Berdasarkan maknanya kesenian *nandong* merupakan media penyampai sebuah pesan hingga pesan tersebut tersimpan dalam memori kolektif masyarakat yang disampaikan melalui media lisan. *Nandong* yang merupakan tradisi lisan mempunyai fungsi dan peran penting dalam membangun memori kolektif masyarakat. Dengan demikian *nandong* dalam masyarakat Simeulue tidak hanya

menjalankan fungsi klasik pantun dan syair yaitu sebagai media penyampai isyarat, pendidikan, pencatat sejarah dan hiburan. *Nandong* sendiri telah sampai pada fungsi tertinggi budaya lisan yaitu membangun memori kolektif pada masyarakat.<sup>25</sup>

### 3.2.3 Syair-syair *Nandong*

Syair *nandong* adalah berupa lirik-lirik yang menceritakan kehidupan seseorang atau petuah-petuah bijak leluhur kepada anak cucu nya. Kesenian *nandong* memiliki keistimewaan yaitu vokal dalam menyanyikan setiap baitnya hanya mampu dimainkan oleh orang-orang yang ahli saja. Selain itu, *nandong* dalam setiap bait syairnya terdiri dari empat baris memiliki lirik pantun yang berisikan nasehat-nasehat yang sangat menyentuh hati setiap pendengarnya, karena irama syairnya yang dilantunkan cenderung sendu dan mendayu-dayu. *Nandong* juga memiliki perbedaan dengan kesenian lainnya karena keunikan dialektanya.

#### a. Karangan Sambah

Merupakan awal pembukaan dalam memulai *nandong*. Isi karangan yang terdapat didalamnya adalah sebagai salam pembuka atau permohonan izin kepada tuan rumah atau pelaksana acara. Karangan samba terdiri dari pantun dan balasan yang dilantunkan oleh pemain *nandong* secara bergantian (bersahut-sahutan). Karangan ini merupakan sesuatu yang wajib dibawakan dalam pertunjukan *nandong*.

---

<sup>25</sup> Siti Diannur, *Nandong (Studi Etnografi Tentang Kesenian Tradisional Di Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue, Provinsi Aceh)*. (Medan, USU, 2012). Hlm. 98

Contoh syairnya adalah sebagai berikut:

	Terjemahan
<i>Manabeh mangko baladang padi</i>	Memotong dulu baru bisa beladang
<i>Padi diladang rabah mudo</i>	diladang jatuh saat masih muda
<i>Menyambah muko bagadang gendang</i>	Menyembahdulu baru menabuh
<i>Itu isyarat orang tuo</i>	itu isyarat dari orang tua
Balasannya:	Balasannya:
<i>Padi diladang rabah mudo</i>	Padi diladang jatuh saat masih muda
<i>Talatak ate pematang itu</i>	letaknya diatas pematang
<i>Isyarat urang tuo Sambah</i>	itu isyarat dari orang tua
<i>Dimano dilatakan</i>	Dimana kami letakkan persembahan
<i>Talakat ateh pematang</i>	Diletakkan diatas pematang
<i>Sisabun marapek biduk</i>	Sisabun merapat ke perahu
<i>Samabah dimano dilatakan</i>	Dimana sambah diletakkan
<i>Sambah sibu urang nan duduk</i>	Sambah simpu orang yang duduk
Balasannya:	
<i>Dirapek dibawah ini rumah</i>	Didekati dibawa singgah rumah
<i>Urang nan lalu dialaman</i>	Orang yang lewat dihalaman
<i>Sarato simbun nyo rumah</i>	Duduk bersimpuh dirumah
<i>Maro kitomanokok gandang</i>	Mari kita menabuh gendang
<i>Dirapek dibawah rumah</i>	Didekati dibawa singgah dirumah
<i>Urang nan lalu dialaman</i>	Orang yang lewat dihalaman
<i>Sarato simpun nyo rumah</i>	Duduk bersimpuh dirumah
<i>Mari kito manokok gandang</i>	Mari kita menabuh gendang
Balasannya:	
<i>Urang nan lalu dialaman</i>	Orang yang lewat dihalaman
<i>Naik ka karumah ate tango</i>	Naik kerumah lewat tangga
<i>Mari kito manokok gambang</i>	Mari kita menabuh gendang
<i>Makan sirih dalam carano</i>	Makan sirih dalam cerana

## b. Karangan Untung

Karangan untung merupakan karangan yang menceritakan tentang kehidupan manusia baik yang kehidupannya susah maupun senang, dalam



syairnya mengandung nasehat-nasehat terhadap yang mendengarkan, tujuannya agar selalu mensyukuri limpahan rahmat yang diberikan oleh Allah SWT. Adapun contoh syair dari karangan untung adalah sebagai berikut:

	<i>Terjemahan</i>
<i>Pangulai anak tuo mudo</i>	Menggulai anak tua dan muda
<i>Asa kacang kaduo tarung</i>	Pertama kacang kedua terong
<i>Dibaok untuk jo tarong</i>	Dibawa untuk bertarung
<i>Aso dagang kaduo untung</i>	Pertama dagang kedua untung
Balasannya:	Balasannya:
<i>Aso kacang kaduo tarung</i>	Pertama kacang kedua terong
<i>Aso dagang kaduo untung</i>	Dibawa untung bertarung
<i>Aso dagang kaduo untung</i>	Pertama dagang kedua untung
<i>Duduk bagandang malam ko</i>	Duduk bergendang malam ini
<i>Pangulai anak mudo</i>	Menggulai anak tua dan muda
<i>Aso kacang kaduo tarung</i>	Pertama kacang kedua terong
<i>Dibawok untuk ko tarung</i>	Dibawa untuk bertarung
<i>Aso dagang kaduo untung</i>	Pertama dagang kedua untung
Balasannya:	Balasannya:
<i>Aso kacang kaduo tarung</i>	Pertama kacang kedua terong
<i>Gulai mani gulito mani</i>	Gulai mani gulito mani(nama gulai)
<i>Aso dagang kaduo untung</i>	Pertama dagangkedua untung
<i>Duduk begandang malam ini</i>	Duduk menabuh gendang malam ini
<i>Pipit sumanggung makan padi</i>	Pipit sumanggung makan padi
<i>Babunyi pantunnya daman siang</i>	Bunyi pantunnya demam siang
<i>Nan di nandong kito pajadi</i>	Yang dinandongkan kita jadikan
<i>Buah nyanyi kito pikiri</i>	Buah nyanyi kita pikirkan
Balasannya:	Balasannya:
<i>Gunting karate gambar bodi</i>	Gunting kertas gambar badan
<i>Tasalek dibumbungkan</i>	Disisipkan dibumbungkan
<i>Buah nyanyi kito pikiri</i>	Buah nyanyi kita pikirkan
<i>Tasinto pado paruntungan</i>	Tersentuh pada peruntungan

### c. Karangan Rantau

Karangan rantau merupakan karangan yang mengisahkan tentang kehidupan manusia yang berada diperantauan ataupun berisikan perasaan rindu orang tua terhadap anaknya yang sedang berada diperantauan. Contoh syairnya adalah sebagai berikut:

*Janganlah bladang jauh-jauh  
Tidaklah rakik mengilikan  
Jangan marantau jauh-jauh  
Tido kampung mangunikan*

Balasannya:

*Sebab baladang jauh-jauh  
Ado rakik mangilikan  
Sebab marantau jauh-jauh  
Ado siupik ditinggalkan*

*Elok-elok makan didulang  
Bukan dulang kupu-kupu  
Elok-elok dibanda urang  
Bukan tau banda ibu bapak*

Balasannya:

*Tau kami makan didulang  
Saraso dulang kupu-kupu  
Elok-elok dibanda urang  
Bukan tau bunda ibu bapak*

*Terjemahan*

Jangan beladang jauh-jauh  
Tidak ada rakit yang mengantarkan  
Jangan merantau jauh-jauh  
Tidak ada kampung yang  
menghunikan

Balasannya:

Sebab berladang jauh-jauh  
Ada rakit yang mengantarkan  
Sebab merantau jauh-jauh  
Ada siupik yang ditinggalkan

Baik-baik makan didulang  
Bukan dulang kupu-kupu  
Baik-baik ditempat orang  
Bukan tempat ibu dan bapak

Balasannya:

Tau kami makan didulang  
Terasa seperti diulang kupu-kupu  
Baik-baik ditempat orang  
Bukan tempat ibu dan bapak

### d. Karangan Kasih

Merupakan syair yang berisikan tentang kasih sayang sesama manusia, baik itu antara orang tua dengan anak, kasih muda-mudi maupun kasih sayang terhadap orang lain. Karangan ini tidak berbeda dengan yang lainnya. Hanya saja syairnya bercerita tentang kasih sayang. Contoh syairnya sebagai berikut:

*Ala mudik badi saratui  
Bamalam tanga padang  
Ala habi ribu jo ratui  
Penimbang kasih dan sayang*

Balasannya:  
*Bamalam tanga padang  
Rumah gadang siri dewano  
Barimbang kasih dengan sayang  
Kasih tuan balun barapo*

*Rumah gadang siri dewano  
Diagi batangga limau puruik  
Asi tuan balun barapo  
Bagai ambun diujung rumput*

Balasannya:  
*Diagi batunggak limau puruik  
Nandak malipek pasi bayam  
Bagai ambun diujung rumput  
Nandak maliek kasih dan sayang*

#### *Terjemahan*

Sudah kembali budi seratus  
Bermalam ditengah padang  
Sudah habis seribu dan seratus  
Untuk mengutamakan kasih dan sayang

Balasannya:  
Bermalam ditengah padang  
Rumah besar sri dewana  
Berimbang kasih dengan sayang  
Kasihlah tuan belum seberapa

Rumah besar sri dewana  
Diberikan tempat buah jeruk  
Kasih tuan belum seberapa  
Bagai empun diujung rumput  
Balasannya:  
Diberikan tiang dibatang jeruk  
Ingin melipat pasi bayam  
Bagaikan embun diujung rumput  
Ingin melihat kasih dan sayang

#### **e. Karangan Carai**

Karangan carai merupakan sebuah karangan yang mengandung makna tentang kehidupan manusia yang sedang mengalami kesedihan akibat perpisahan. Syair dalam karangan ini biasanya mengandung arti yang berupa nasehat terhadap manusia agar selalu ingat bahwa kehidupan mengajarkan kita bahwa setiap ada pertemuan pasti ada perpisahan. Karangan ini berisi nasehat agar kita selalu optimis, tidak berputus asa dalam hidup dan menatap jauh bahwa ada masa depan yang cerah walaupun orang yang kita sayangi sudah tidak berada disisi kita. Contoh syairnya adalah sebagai berikut

<i>Dari badarai au kangso</i>	Derai berderai kangso(nama piring)
<i>Ampo padi badarai jangan</i>	Tumbuk padi berderai jangan
<i>Carai bacarai singgan mato</i>	Cerai bercerai hanya dimata
<i>Carai dimato dihati jangan</i>	Cerai dimato dihati jangan
Balasannya:	Balasannya:
<i>Ampo padi badari jangan</i>	Tumbuk padi berderai jangan
<i>Dilurui taliputar tigo</i>	Diluruskan tari putar tiga
<i>Carai dimato diati jangan</i>	Cerai dimata dihati jangan
<i>Tuan mambari talak tigo</i>	Tuan memberi talak tiga
<i>Dilurui tali putar tigo</i>	Diluruskan tali putar tiga
<i>Putui tahimpiek dikalangan</i>	Putus terhimpit dikalangan
<i>Tuan mabari talak tigo</i>	Tuan memberi talak tiga
<i>Arato samo bapulangan</i>	Harta sama dikembalikan

#### **f. Karangan Smong**

Syair *smong* adalah sebuah syair yang dikarang oleh masyarakat Simeulue ketika *smong* (Tsunami) datang. Kata *smong* yang telah menjadi kearifan lokal masyarakat dan syairnya yang tertanam dalam memori masyarakat Simeulue telah membuat masyarakat Simeulue terselamatkan dari gelombang Tsunami yang terjadi pada 26 Desember 2004. Contoh syairnya adalah sebagai berikut: *Smong dumek-dumek mo* (Tsunami air mandi mu)

*Linon uwak-uwak mo* (gempa ayunan mu)  
*Elaik kendang-kendang mo* (petir kendang-kendang mu)  
*Kilek suluh-suluh mo* (halilintar lampu-lampu mu)<sup>26</sup>

#### **3.2.4 Alat Musik dalam Memainkan Nandong**

Kesenian *nandong* bukanlah sesuatu yang asing bagi masyarakat Simeulue, kesenian ini sangat populer dan telah lama dimiliki oleh masyarakat Simeulue. Dalam menyajikan kesenian ini pun, perlu adanya alat musik agar

<sup>26</sup> Siti Diannur, *Nandong*....,hal.75.

pertunjukkan *nandong* lebih menarik dan enak untuk di dengar. Alat musik yang digunakan adalah sebagai berikut:

**Tabel III**  
**Alat Musik dalam Kesenian *Nandong***

No	Alat kesenian <i>nandong</i>	Cara main
1	Gendang	Dipukul
2	Biola	Digesek

#### 1. Gendang/Kendang

Gambar 3.2.4 Gendang sebagai alat pokok dalam memainkan *nandong*



Sumber: <https://www.tagar.id/sekerat-rindu-dalam-sebait-nandong-simeulue-aceh>

Kendang merupakan alat musik tradisional dalam memainkan *nandong*, yang instrumen nya dibunyikan dengan cara dipukul. Dalam memainkan kendang, biasanya *penandong* menggunakan satu pukulan disebelah kanan untuk memukul kendang, sedangkan tangan sebelah kiri dipukul dengan menggunakan tangan kiri. Kendang ini terbuat dari kulit hewan, sementara badan nya terbuat dari kayu. Kendang alat yang sangat perlu dalam pertunjukan *nandong*, karena kendang merupakan alat musik pokok dalam memainkan *nandong*.

## 2. Biola

Gambar 3.2.4 Biola sebagai alat pendukung *nandong*



Sumber: <https://m.id.aliexpress.com/item/1894995857.html?gatewayAdapt=Pc2Msite>

Biola adalah salah satu alat musik pembantu dalam memainkan *nandong*. Biola merupakan alat musik yang dimainkan dengan cara digesek. Jika alat musik biola ini tidak ada, maka permainan *nandong* masih bisa terus dilanjutkan. Karena biola merupakan alat musik bantu dalam memainkan *nandong*. Ketika *penandong* memainkan alat musik ini, mereka tidak terpaku pada nada-nada tertentu saja, melainkan disesuaikan dengan kemampuan *penandong* dan juga nada pantun yang dilantunkan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Perkembangan *Nandong* dulu dan sekarang

*Nandong* merupakan kebudayaan Simeulue yang telah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang masyarakat Simeulue. Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman yang semakin maju juga mempengaruhi eksistensi kesenian *nandong* dan mudarnya dikalangan masyarakat. Kesenian *Nandong* pernah mengalami perkembangan dan kemajuan pesat pada tahun 2002 sampai tahun 2016 lalu, yang mana kesenian *nandong* selalu ditampilkan di acara-acara formal dan lainnya, sehingga eksistensi *nandong* semakin tampak dikalangan masyarakat lokal.

Dalam sejarahnya, tidak dapat dipastikan kapan *nandong* diciptakan dan siapa yang menciptakannya, kesenian ini telah ada sejak ratusan tahun yang lalu yang telah diwariskan secara turun-temurun. Namun, menurut hasil wawancara bersama Raja Sabtu selaku pemain dan pembuat *nandong*. Ia mengatakan bahwa *nandong* sudah ada di Desa Kuala Bakti sebelum tahun 1957. Dalam ungkapannya, pada tahun 1957 beliau masih duduk dibangku sekolah dan pada saat itu *nandong* sudah ada dan sudah dimainkan oleh nenek moyang dahulu. Ia juga belajar *nandong* bersama *penandong* pada saat itu, kemudian ia mendalami *nandong* lebih dalam lagi sehingga menjadikan ia sebagai seorang *penandong* dan pembuat *nandong*. Dalam perjalanannya sebagai seorang *penandong* ia sudah menciptakan beberapa syair *nandong*, Beberapa syair *nandong* tentang kasih yang ia ciptakan adalah sebagai berikut:

*Iduik api panggalah rotan*  
*Anak Rajo pulang manjalo*  
*Iduik mati ditangan Tuhan*  
*Kami tidak panjang bicaro*

(Hidup api panaskan rotan)  
 (Anak raja pulang menjala)  
 (Hidup mati ditangan Tuhan)  
 (Kami tidak panjang bicara)

*Pasa singki tadoroang panjang*  
*tampak ulando baniago*  
*kasi tuan tadorong sayang*  
*alamat cinto tido lamo.*

(Pasar Singkil terdorong panjang)  
 (Terlihat belanda berniaga)  
 (Kasih tuan terdorong sayang)  
 (Alamat cinta tidak lama)<sup>27</sup>



Gambar 4.1 Wawancara bersama Bapak Raja Sabtu selaku pemain dan pembuat alat *nandong*

Dalam perkembangannya, *nandong* juga tidak berhenti pada masyarakat lokal. Akan tetapi, kesenian ini juga berkembang dan dikenal oleh masyarakat luar dan dapat dilihat dari ajang Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) pada tahun 2002, yang mana kesenian *nandong* ini diikutsertakan dalam ajang tersebut. Namun kesenian *nandong* baru diresmikan secara formal pada tahun 2004. Selanjutnya juga kesenian *nandong* diresmikan kembali oleh pemerintah pada tanggal 27 oktober 2016 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Muhadjir Effendy) dan

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Raja Sabtu, Selaku pemain dan pembuat alat *nandong*, 10 oktober 2022, pkl 11.05 wib.



menjadikan *nandong* sebagai salah satu warisan budaya tak benda (WBTB) Indonesia dari provinsi Aceh khususnya Kabupaten Simeulue.

Dalam perkembangan selanjutnya, *nandong* yang telah dikenal oleh masyarakat luas menjadikan kesenian *nandong* sebagai suatu yang digemari oleh masyarakat luas, sehingga menjadikan *nandong* sebagai suatu kebudayaan yang melekat erat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Hal ini terus berlangsung sepanjang waktu, karena masyarakat telah mengetahui eksistensi *nandong*. Dalam sejarahnya salah satu bukti nyata tentang eksistensi kesenian *nandong* yaitu pada tahun 1907, telah terjadi *Smong* (Tsunami) di Simeulue yang telah merenggut banyak korban jiwa yang sangat banyak. Dengan kejadian tersebut masyarakat Simeulue belajar dari pengalaman dan menceritakan pengalaman tersebut kepada anak cucunya, melalui syair-syair *nandong*.

Masyarakat yang hidup pada tahun 1907 membuat syair yang berjudul *Smong*, tujuan syair tersebut adalah sebagai peringatan terhadap generasi yang akan datang tentang akan adanya bencana besar yang disebut dengan *Smong* (Tsunami). Masyarakat Simeulue sudah paham jika dikatakan *Smong*, mereka akan segera mencari dataran yang tinggi atau gunung. Hal ini dikarenakan mereka percaya dengan petuah-petuah dari orang tua dan nenek moyang terdahulu.

Dalam perkembangan *nandong*, terdapat pula perubahan pada alat permainan *nandong* yang semakin modern, jika dibandingkan dengan alat *nandong* sebelumnya. Permainan *nandong* sebelumnya hanya di tampilkan di acara-acara lokal saja dan acara-acara tidak resmi, alat yang digunakan hanya berupa gendang dan tidak memakai kostum pakaian adat lengkap atau khas Simeulue. Jika dibandingkan dengan sekarang permainan *nandong* kian waktu

semakin maju dan alat musiknya yang sudah bertambah, yakni penambahan alat musik biola, seruling dan pakaian adat keseragaman yang ditampilkan di acara-acara resmi seperti sunatan, pernikahan dan lainnya.

Dalam pertunjukannya, *nandong* kerap kali ditampilkan pada saat acara-acara formal, khususnya pada saat akan melaksanakan pernikahan, permainan *nandong* dimainkan saat acara *malaulu*. *Malaulu* adalah dimana pengantin perempuan meminta izin kepada *laulunya* (saudara dari pihak ibu) bahwa ia akan melaksanakan pernikahan. Sedangkan pihak *laulu* segera menyiapkan atau memberi hantaran kepada pengantin yaitu bakal baju, perkakas rumah tangga seperti, gelas, tempat makan piring, sendok dan bahan makan lainnya. Sebelum proses hantaran diberikan kepada pengantin, dalam acara ini biasanya *nandong* akan dimainkan. Pada acara *malaulu*, syair-syair *nandong* yang dinyanyikan biasanya berupa nasehat tentang pernikahan atau bercerita tentang kasih dan sayang.

Dalam acara ini, seniman *nandong* biasanya diundang untuk melakukan pertunjukkan *nandong*. Disini seniman *nandong* akan melakukan aksinya yakni *bernandong* dengan diiringi gendang dalam melakukan pertunjukkan. *Penandong* biasanya dilakukan lebih dari dua orang, melainkan terdiri dari beberapa *penandong*. Seniman *nandong* ini tidak hanya *bernandong* pada saat acara *malaulu* saja, akan tetapi seniman *nandong* juga akan bergendang saat akan menjemput pengantin pria atau dalam bahasa Simeulue dikenal dengan sebutan *marapurai* untuk disandingkan di rumah *anak daro* (pengantin perempuan) untuk melakukan resepsi pernikahan.

Adapun waktu pelaksanaan pertunjukkan *nandong* pada acara pernikahan biasanya dimulai pada pukul 22.00 WIB dan akan berakhir pada pukul 04.00

WIB. Namun, orang-orang dahulu mulai memainkan *nandong* pada pukul 22.00 WIB dan akan berakhir pada pukul 07.00 WIB. Tempat pelaksanaan *nandong* dilakukan di kediaman kedua mempelai masing-masing. Dalam mengawali *nandong*, biasanya dimulai dengan meminta izin menggunakan sirih, daun sirih dalam *penandong* sangat berguna khasiatnya yakni dapat melembutkan atau menghaluskan suara saat bernandong. *Penandong* biasanya melantunkan *nandong* secara sahut-menyahut sertadidampingi oleh segelas kopi dan kue hangat, ketika malam sudah mulai larut, jika ada salah satu pemain *nandong* yang kelelahan maka akan digantikan dengan pemain *nandong* lainnya. Dalam proses bernandong sebagian penonton masih menikmati pertunjukan *nandong* ini namun sebagian lain sudah terlelap karena menikmati lantunan syahdu yang di sampaikan oleh kesenian *nandong* ini.<sup>28</sup>

Gambar 4.2 Persiapan pelaksanaan kegiatan *nandong* pada acara pernikahan bertempat di kediaman mempelai laki-laki



Sumber foto: Dokumentasi Penulis

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Bambang Irawan, Selaku pemain dan penggiat *nandong*, 5 mei 2022, pkl 20.55 wib.

Dalam perkembangan selanjutnya, *nandong* juga tidak hanya ditampilkan di acara tingkat Desa, Kabupaten. Akan tetapi, *nandong* kini telah ramai ditampilkan pada tingkat Provinsi bahkan sampai ke tingkat Nasional. Sebab sebelumnya diketahui permainan *nandong* hanya dikenal oleh penduduk lokal masyarakat Simeulue saja, berbeda halnya dengan sekarang, seni *nandong* telah ramai diketahui oleh masyarakat luar Simeulue. Bahkan kesenian *nandong* diakui sebagai salah satu Warisan Budaya Tak Benda Indonesia (WBTB Indonesia).

#### **4.2. Peran dan kontribusi masyarakat dalam pelestarian seni *Nandong*.**

Dalam pengetahuan masyarakat tentang kebudayaan, sebagaimana telah kita ketahui masyarakat dan budaya adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara keduanya. Faktanya, tidak ada masyarakat yang tanpa kebudayaan. Sebaliknya tidak ada kebudayaan yang tumbuh dan berkembang tanpa adanya masyarakat. Keduanya saling berhubungan, karena masyarakat adalah wadah dari kebudayaan itu sendiri dan kebudayaan adalah hasil karya cipta manusia yang di aplikasikan oleh masyarakat secara turun-temurun, manusia yang hidup bermasyarakat sudah pasti dikelilingi oleh budaya di sekitarnya.

Kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh orang terdahulu akan menjadi tugas baru yang akan dilakukan oleh generasi selanjutnya. Dimana budaya harus terus dipertahankan dan dilestarikan eksistensinya, agar tetap terjaga dan tidak hilang ditelan oleh waktu disamping munculnya budaya-budaya baru dengan perkembangan zaman yang terus maju.

Sikap ketidakpedulian dan kurangnya kontribusi masyarakat dalam menjaga dan melestarikan budaya sendiri merupakan hal yang sangat merugikan bagi masyarakat. Mengingat hasil karya yang diciptakan oleh orang-orang

terdahulu menjadikan sebuah identitas tempat lahirnya budaya atau seni yang diciptakan. Sikap seseorang dalam melestarikan budaya *nandong* sangat memberikan efek bagaimana kondisi *nandong* kedepan, maka budaya *nandong* dalam diri setiap generasi harus tersimpan dan diaplikasikan dalam kehidupan berbudaya dalam diri setiap generasi. Adapun Jika budaya *nandong* tidak terus dilestarikan maka sedikit demi sedikit identitas dan eksistensinya pun akan hilang dan berdampak tidak baik untuk kelangsungan identitas budaya.

Dalam menjaga dan mempertahankan eksistensi budaya *nandong* sebagai salah satu kearifan lokal (*local wisdom*) pada masyarakat Simeulue. Harus ada sikap dan kesadaran dalam diri setiap masyarakat khususnya masyarakat Desa Kuala Bakti. Dalam hal ini, sikap dan kesadaran masyarakat Desa Kuala Bakti dalam melestarikan budaya *nandong* tergolong tinggi, yakni masyarakat sadar akan pentingnya budaya *nandong* yang harus terus dimainkan dan dilestarikan. *nandong* mengalami banyak perkembangan, salah satunya adalah karena adanya dukungan dari Pemerintah Desa dan Kecamatan khususnya pimpinan Camat Teluk Dalam di Desa Kuala Bakti. Dalam mewujudkan perkembangan budaya *nandong*, Camat Teluk Dalam banyak berkontribusi untuk meningkatkan semangat para pemain *nandong* dengan cara mengumpulkan para pemain dan mengadakan pelatihan *nandong* setiap minggunya.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan Setia Kurniawan, Selaku Tokoh Pemuda dan Aparatur Pemerintah, 8 Agustus 2022, pk1 09.02 wib.

Gambar 4.3 Kegiatan pelatihan *nandong* di Rumah Bapak karlisman



Sumber foto: Dokumen Penulis

Gambar 4.4 Kegiatan Pelatihan *nandong* tingkat Kecamatan Teluk Dalam, Bersama Bapak Camat Teluk Dalam Supriman Juliansyah, S. Pi. Di Desa Kuala Bakti



Sumber foto: Kantor Camat Teluk Dalam

Selanjutnya, *nandong* yang merupakan budaya perpaduan masyarakat Simeulue dan juga Padang yang telah lama melekat erat dalam diri masyarakat Simeulue. Menjadikan sebuah tanggung jawab masyarakat untuk melestarikannya,

nilai *nandong* yang sangat berperan dalam kejadian Tsunami tahun 2004 melekat erat dalam memori masyarakat Simeulue khususnya Desa Kuala Bakti. Masyarakat Desa Kuala Bakti sangat menyukai budaya *nandong*, sehingga ketika ada acara seperti Pernikahan, Sunatan dan lainnya, *nandong* selalu dimainkan oleh masyarakat. Karena *nandong* adalah sesuatu yang lumrah, jika ada acara dan *nandong* tidak dihadirkan maka acara tersebut kurang memuaskan atau kurang Sah, khususnya acara Pernikahan.<sup>30</sup>

Dalam perkembangan *nandong* selanjutnya, sikap masyarakat Desa Kuala Bakti khususnya pemain *nandong* juga berkontribusi dalam mengajarkan masyarakat yang ingin belajar *nandong*, Selain memainkan alat *nandong*, *penandong* juga tertarik dalam membuat alat-alat yang digunakan dalam memainkan *nandong* misalnya, kendang dll. Peran *penandong* sangat dibutuhkan dalam mewujudkan perkembangan *nandong* kedepan, karena jika *nandong* tidak dilestarikan dan dihadirkan di acara-acara, maka eksistensi *nandong* sedikit demi sedikit akan hilang. Maka dibutuhkan kerja sama antara masyarakat dan pemerintah dalam melestarikan budaya *nandong* ini, meskipun *nandong* hanya digemari oleh orang-orang tua saja, namun menumbuhkan rasa cinta dalam diri pemuda terhadap *nandong* serta mengajarkannya ke kaum muda adalah tugas kita bersama.<sup>31</sup>

*Nandong* merupakan budaya yang sangat populer, budaya ini bukanlah sesuatu yang asing lagi bagi masyarakat. Selain *nandong* punya peran penting

---

<sup>30</sup>Hasil wawancara dengan Sabar Amin, Selaku pemain dan pembuat alat *nandong*, 15 April 2022, pkl. 14.33 wib.

<sup>31</sup>Hasil wawancara dengan Haddasa, Selaku tokoh masyarakat, 27 April 2022, pkl 11.20 wib

dalam kehidupan masyarakat, *nandong* juga dianggap sebagai budaya yang harus dijaga keberadaannya. Dengan demikian, dalam membudayakan *nandong* masyarakat berperan untuk terus mempopularkan kelestariannya, salah satu peran besar yang dilakukan masyarakat terhadap budaya ini adalah mengadakan perlombaan *nandong* di acara Liga Desa Kuala Bakti, sehingga *nandong* juga tidak hanya dikenal sebagai budaya melainkan sesuatu yang memiliki peran dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat itu, sehingga dengan dilakukannya perlombaan ini, menyadarkan kembali kepada masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan budaya khususnya budaya *nandong*.

Gambar 4.5 Kegiatan perlombaan *nandong* pada acara Liga Desa Kuala Bakti



Sumber foto: Dokumen Penulis

#### 4.3. Faktor yang mempengaruhi pergeseran eksistensi *Nandong*.

Seiring perkembangan zaman, banyak sekali perubahan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Perubahan yang terjadi dikalangan masyarakat dapat meliputi perubahan nilai-nilai, sosial, norma-norma dan budaya. Perubahan



sosial mencakup perubahan organisasi sosial, status, lembaga dan struktur sosial dalam masyarakat. Perubahan yang terjadi di kehidupan masyarakat tentu tidak semata-mata berbicara tentang kemajuan, akan tetapi juga berbicara tentang kemunduran. Atau yang dimaksud, perubahan sosial merupakan ketidaksesuaian unsur-unsur yang saling berbeda dan bertolak belakang yang ada dikalangan masyarakat dan menghasilkan suatu tatanan kehidupan yang tidak sebanding dengan fungsi kehidupan pada umumnya. Sehingga membuat keadaan sosial dimasyarakat menjadi lebih buruk dari keadaan sebelumnya, perubahan tersebut tidak serta merta terjadi pada perubahan dalam berbudaya.

Dalam mewujudkan perubahan suatu budaya, ada banyak faktor yang yang dapat memberikan pengaruh dan kekuatan pada gerak perubahan tersebut. Salah satunya adalah perubahan sikap, baik dari kalangan individu maupun kelompok, mampu menghargai hasil karya pihak lain, tanpa melihat besar atau tidaknya produktivitas karya itu sendiri, memberikan penghargaan (*reward*) kepada pihak lain, timbulnya rasa empati dan saling menghargai antara satu ras dengan ras lain, kelompok satu dengan kelompok lainnya. Merupakan salah satu bentuk dalam menghargai budaya.

Pergeseran suatu budaya mengalami perkembangan atau kemunduran di kalangan masyarakat terlihat pada sikap masyarakat itu sendiri. Sebab hilang atau tidaknya budaya ada pada tangan dan peran masyarakat. Tidak sedikit budaya hilang ditelan oleh waktu karena kelalaian yang dilakukan oleh masyarakat, banyak masyarakat yang tidak tahu dan tidak sadar akan pentingnya suatu budaya karena minimnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya menjaga dan

memelihara budaya. Padahal budaya hasil dari karya dan pemikiran masyarakat itu sendiri, oleh karena itu, memelihara budaya adalah tanggung jawab bersama agar budaya tersebut tetap hidup dan tetap dilestarikan dalam kehidupan masyarakat.

Dalam mewujudkan perkembangan suatu budaya, masyarakat harus berperan penting dalam melestarikan budaya *nandong* ini, tentu juga tidak lepas dari dukungan pemerintah serta sifat saling kerjasama antar masyarakat dan pemerintah. Dalam melestarikan budaya *nandong* ada beberapa faktor atau hambatan yang menyebabkan pergeseran eksistensi *nandong* kian memudar, yakni banyak *penandong* yang berpulang kerahmatullah sehingga menyebabkan kurangnya pemain *nandong*.<sup>32</sup>

Faktor lainnya yang menyebabkan nilai dan eksistensi *nandong* sedikit demi sedikit tergeser, yakni munculnya alat-alat musik modern seperti *keyboard*, gitar, band dan alat-alat musik modern lainnya. Sehingga generasi muda lebih memilih memainkan alat-alat musik modern atau westernisasi (suatu pemujaan berlebihan terhadap barat) dibanding belajar dan memainkan alat musik *nandong*, menurut mereka *nandong* adalah nyanyian tradisional yang kuno dan rumit untuk dimainkan, mereka lebih memilih untuk memainkan alat musik modern karena dianggap lebih mudah dan simpel proses memainkannya. Ini yang menjadi hambatan dan tantangan kepada masyarakat agar generasi muda lebih mencintai

---

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan Bambang Irawan, Selaku pemain dan penggiat *nandong*, 5 mei 2022, pkl 20.55 wib.

budaya nya sendiri juga penting nya untuk tetap terus melestraikan budayanya, karenanandong merupakan warisan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan.<sup>33</sup>

Dari hasil wawancara bersama salah satu informan, faktor lain yang menyebabkan nilai *nandong* sedikit demi sedikit tergeser karena kurangnya pasrtisipasi dari anak muda dalam belajar *nandong* dan peran terhadap *nandong* hanya dilakukan oleh sebagian masyarakat yang sadar akan pentingnya nilai budaya *nandong*. Menurutnya anak muda lebih tertarik terhadap budaya-budaya Barat daripada budaya Tradisional yang ada di masyarakat. Namun, disamping itu pemerintah ikut berperan dalam melestarikan budaya *nandong* ini, dapat dilihat dari peran pemerintah dalam menyukseskan pelatihan *nandong* setiap minggunya yang diadakan masyarakat di Balai Desa Kuala Bakti.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan Karlisman, Selaku pemain dan penggiat *nandong*, 9 oktober 2022, pkl 20.30 wib.

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan Setia Kurniawan, Selaku tokoh pemuda dan Aparatur Pemerintah, 8 Agustus 2022, pkl 09.04 wib.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

*Nandong* kini sangat populer eksistensinya di kalangan masyarakat Desa Kuala Bakti, selain sebagai warisan budaya pada masyarakat Simeulue, *nandong* juga telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Peran *nandong smong* sangat melekat erat didalam memori kolektif masyarakat dan telah menjadi kearifan lokal masyarakat serta dikenal oleh orang luar dari Simeulue. *Nandong* yang merupakan seni bertutur telah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang dahulu ke generasi-generasi, dalam ungkapan salah satu informan *nandong* telah ada sejak sebelum tahun 1957. Hal tersebut menunjukkan bahwa *nandong* telah lama ada namun baru diresmikan oleh pemerintah pada tahun 2004 lalu, kemudian di resmikan kembali oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy pada 27 oktober 2016 sebagai salah satu Warisan Budaya Tak Benda Indonesia/WBTB Indonesia.

Namun dalam perjalanannya kini *nandong* diambang kepunahan, faktornya banyak *penandong* yang berpulang ke rahmatullah dan generasi yang enggan untuk belajar *nandong*, dalam perspektif anak muda *nandong* merupakan seni tradisional yang lumayan rumit untuk dimainkan dan tidak secanggih dan semodern lagu dan budaya barat. Generasi lebih tertarik kepada budaya-budaya luar karena dianggap lebih mudah dan simpel.

Dalam hal mempertahankan dan menjaga eksistensi budaya *nandong* agar tetap terjaga eksistensinya, masyarakat Desa Kuala Bakti sangat berantusias

dalam melestarikan budaya *nandong*, peran dan kontribusi masyarakat dalam melestarikan budaya *nandong* tergolong tinggi. *Nandong* sering dihadirkan pada acara-acara besar seperti pernikahan dan sunatan, dapat dilihat dari kegiatan pelatihan *nandong* yang dilakukan setiap hari minggu yang melibatkan anak-anak muda, tokoh-tokoh masyarakat dan aparaturn pemerintah dengan tujuan *nandong* bisa terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat disarankan beberapa hal yang dianggap penting terkait pelestarian budaya *nandong* di Simeulue yakni:

Pertama, diharapkan kepada Pemerintah untuk tetap terus melestarikan budaya *nandong* dan menjaga warisan leluhur, bila perlu diadakan festival dan perlombaan *nandong* antar Kecamatan setiap tahunnya dengan tujuan untuk memberi semangat kepada *penandong* dan kesempatan belajar *nandong* kepada masyarakat yang belum mengetahui cara memainkan alat *nandong*.

Kedua, diharapkan kepada masyarakat agar tetap terus melestarikan budaya *nandong* dan menghadirkan *nandong* di setiap acara-acara, juga perlunya mengadakan pertemuan antar *penandong* dan masyarakat untuk latihan *nandong* setiap pekannya. Kemudian mengenalkan *nandong* kepada anak-anak muda agar *nandong* tidak hilang eksistensinya seiring dengan berjalan waktu.

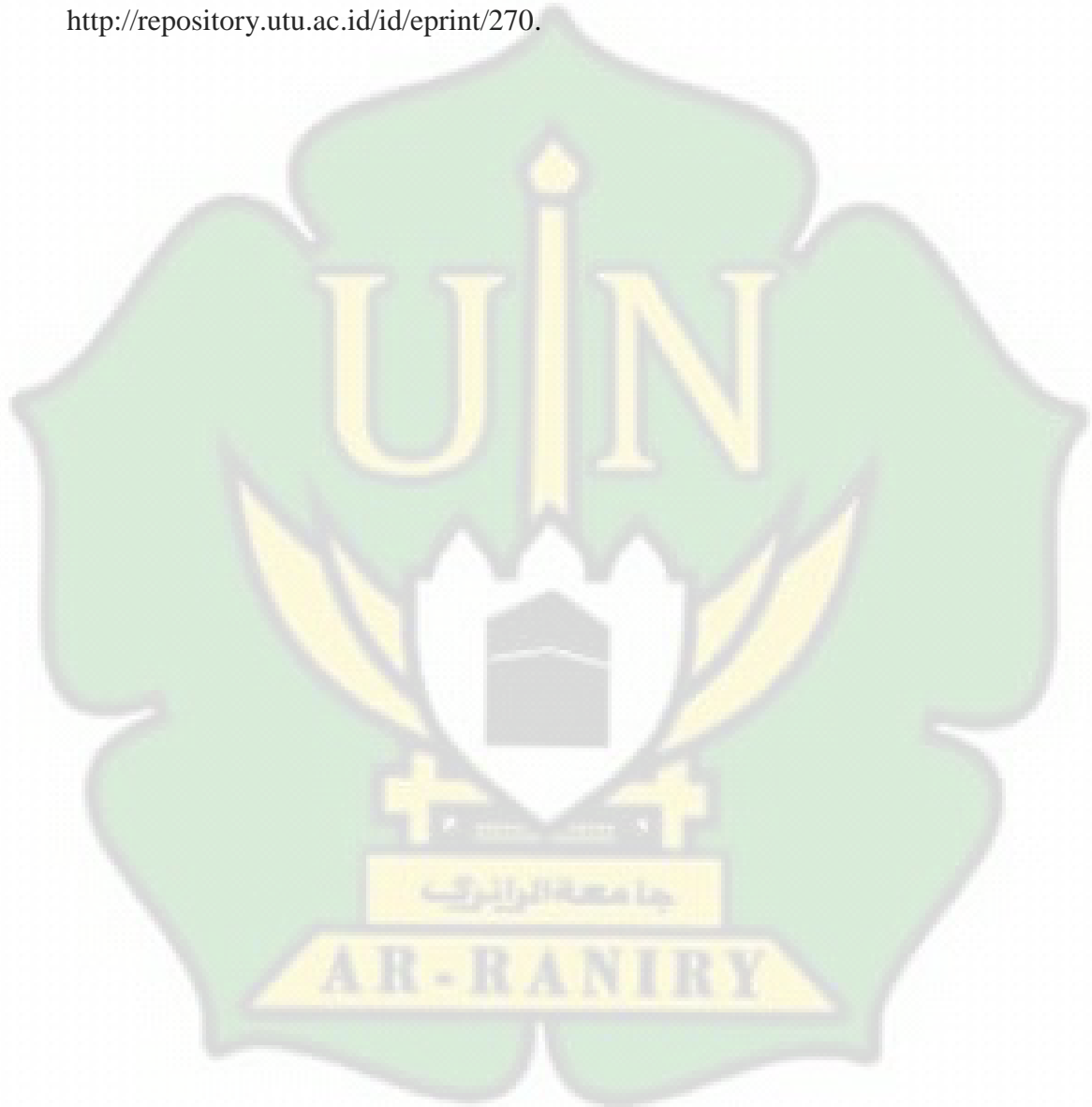
## DAFTAR PUSTAKA

- Andi fadinul, 2016. *Sikap Masyarakat Terhadap Pelestarian Budaya Nandong Di Gampong Sambay Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Simeulue*.
- Abdul Rani Usman dkk, *Budaya Aceh*, Pemerintah Provinsi Aceh, 2009.
- Abdul Manan, *Metode Penelitian Etnografi*, Aceh Besar: AcehPo Publishing, 2021.
- BurhanBungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. RemajaRoesdaKarya, 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).
- Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny. *Jurnal Pendidikan Seni. Vol. 1, No. 1, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya*, 2018.
- Fadmi Septa, “*Nandong Kesenian Tradisional Simeulue*” *Dalam Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala*, 2017.
- Jusman Iskandar, *Bahan-bahan Perkuliahan Teori Sosial Jilid 1*, (Bandung: Pascasarjana IAIN SGD Bandung , 2001) h. 171.
- Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia, An English-Indonesia Dictionary*, Jakarta : PT. Gramedia. Cet XXV. 2003.
- Koenjraningrat, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Jakarta: PT. Gramedia PustakaUtama, 1991.
- Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, Cet IV, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Masrelida, 2020. *Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Dalam Melestarikan Kesenian Nandong Di Kabupaten Simeulue, Kecamatan Simeulue Tengah*.
- Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Mizan. Jakarta 1996.
- Siti Diannur. *Nandong (Studi Etnografi Tentang Kesenian Tradisional Di Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, (Medan: USU, 2012).
- Sanusi Ismail dkk, 2020. *Nandong Tradisi Lisan Simeulue*. Indonesian Journal of Islamic History and Culture. Volume. 1, Nomor1. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Banda Aceh.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi research jilid II*, Yogyakarta: Andi Offset, 2000.

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali, 1986.

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, cet. Keempat (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), h. 187.

<http://repository.utu.ac.id/id/eprint/270>.



## Lampiran 1

### DOKUMENTASI KEGIATAN



Pelatihan *nandong* pada malam minggu



Wawancara bersama pemain *nandong*



Perlombaan *nandong* pada acara Liga Desa Masyarakat



Wawancara bersama Tokoh



Wawancara bersama pemain *nandong* pembuat alat



Wawancara bersama pemain dan *nandong*





Wawancara bersama pemain *nandong* bersama Bapak



Pelatihan *nandong* Kecamatan Camat Teluk Dalam

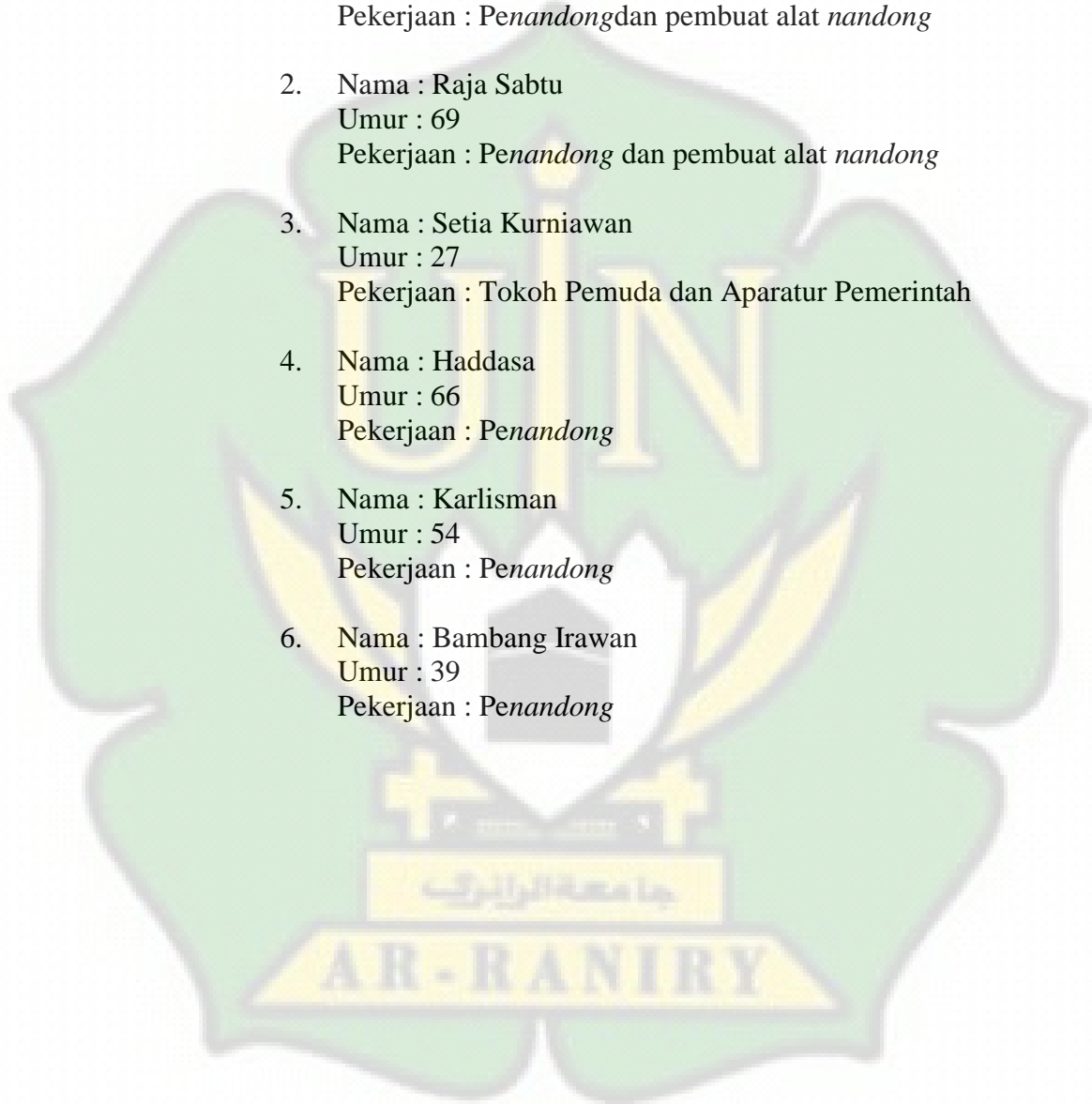


Kegiatan pelaksanaan *nandong* di acara pernikahan

## Lampiran 2

### Daftar Informan

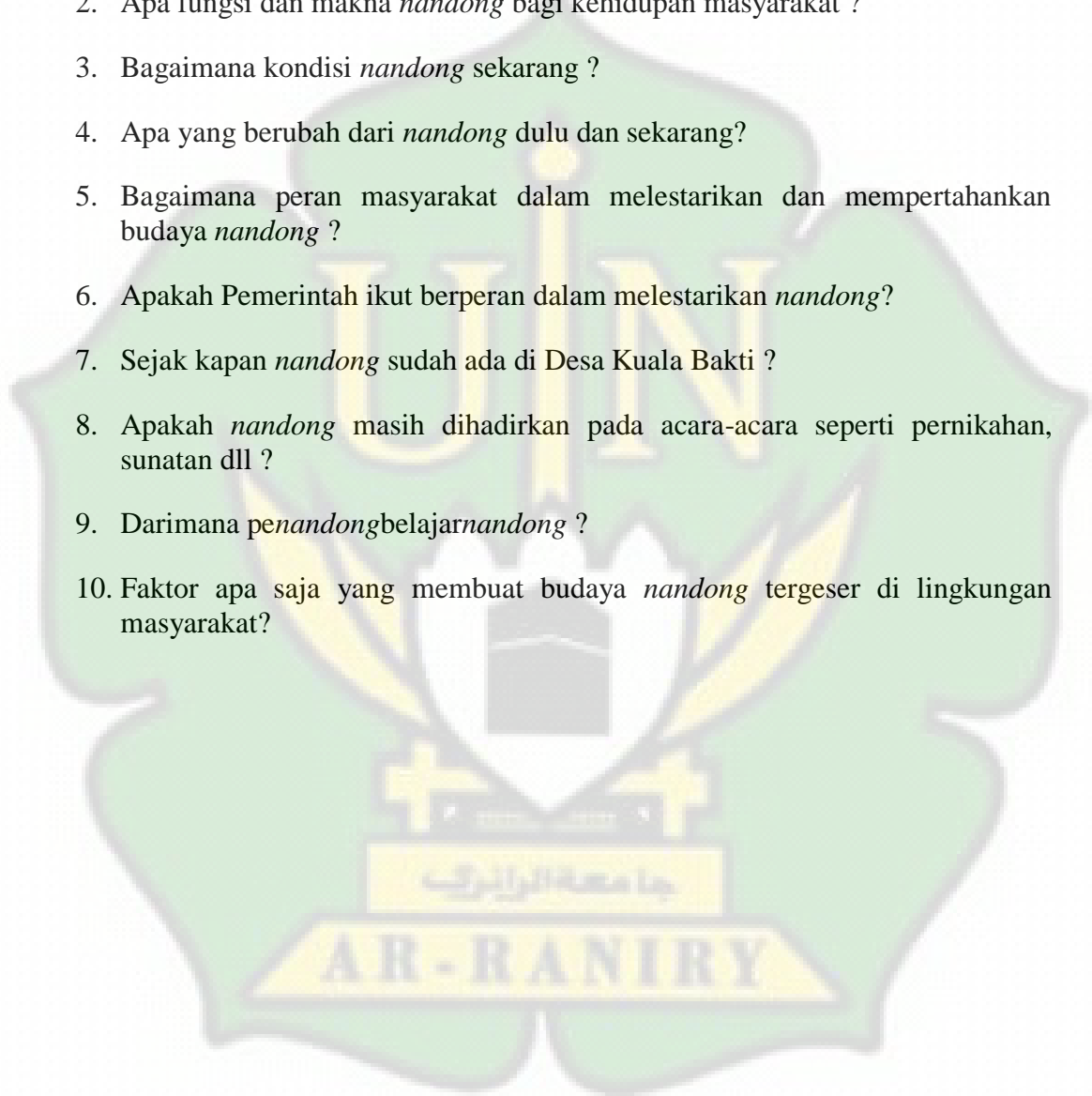
1. Nama : Sabar Amin  
Umur : 58  
Pekerjaan : *Penandong* dan pembuat alat *nandong*
2. Nama : Raja Sabtu  
Umur : 69  
Pekerjaan : *Penandong* dan pembuat alat *nandong*
3. Nama : Setia Kurniawan  
Umur : 27  
Pekerjaan : Tokoh Pemuda dan Aparatur Pemerintah
4. Nama : Haddasa  
Umur : 66  
Pekerjaan : *Penandong*
5. Nama : Karlisman  
Umur : 54  
Pekerjaan : *Penandong*
6. Nama : Bambang Irawan  
Umur : 39  
Pekerjaan : *Penandong*



### Lampiran 3

#### PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bagaimana Sejarah dan asal usul *nandong* ?
2. Apa fungsi dan makna *nandong* bagi kehidupan masyarakat ?
3. Bagaimana kondisi *nandong* sekarang ?
4. Apa yang berubah dari *nandong* dulu dan sekarang?
5. Bagaimana peran masyarakat dalam melestarikan dan mempertahankan budaya *nandong* ?
6. Apakah Pemerintah ikut berperan dalam melestarikan *nandong*?
7. Sejak kapan *nandong* sudah ada di Desa Kuala Bakti ?
8. Apakah *nandong* masih dihadirkan pada acara-acara seperti pernikahan, sunatan dll ?
9. Darimana *penandongbelajarnandong* ?
10. Faktor apa saja yang membuat budaya *nandong* tergeser di lingkungan masyarakat?





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
Jl. Syekh Asyraf Rani Kerpelina Daulat, Banda Aceh  
Tel. (0651) 423925, Fax (0651) 423925, Email: ar-raniry@iainar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY  
Nomor : 215 Un.08 FAH/KP.00.4/01/2022

Tentang  
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Memandang
- bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut
  - bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing
- Mengingat
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional,
  - Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
  - Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
  - Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi,
  - Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
  - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh,
  - Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
  - DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025 04.2.423925/2022 tanggal 12 November 2021

MEMUTUSKAN

- Menetapkan  
Kesatu
- Menunjuk saudara :
- Sanusi Ismail, M.Hum.  
(Sebagai Pembimbing Pertama)
  - Dra. Arfah Ibrahim, M.Ag.  
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Hidayatun Husna/ 180501099  
Prodi : SKI  
Judul Skripsi : Kontribusi Masyarakat Dalam Pelestarian Seni Nandong (Studi Kasus Desa Kuala Bakti, Kec. Teluk Dalam, Kab. Simeulue)

- Kedua
- Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada tanggal : 24 Januari 2022  
Dekan

Fauzi Ismail

Tembusan

- Rektor UIN Ar-Raniry
- Ketua Prodi SKI
- Pembimbing yang bersangkutan
- Mahasiswa yang bersangkutan